KEGIATAN BAHTSUL MASAIL SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAHRUL 'ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG DALAM PRESPEKTIF PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Skripsi

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi

Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Islam (S.Pd.I)

OLEH

Muhammad Syarif Hidayatulloh

NIM. D01207112

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K T-2011 051 PAI
No. REG : T-2011/PAI/051
ASAL BUKU :
TANGGAL :

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Syarif Hidayatulloh
NIM	: D01207112
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 13 Juli 2011

Yang Membuat Pernyataan

M. Syarif Hidayatulloh
D01207112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

N a m a : MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLOH

NIM : D012072112

Judul : **KEGIATAN BAHTSUL MASAIL SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAHRUL 'ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG DALAM PRESPEKTIF PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 Juni 2011

Pembimbing,

Dra. Hj. Fauti Subhan, M. Pd.i
NIP. 195410101983122001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Syarif Hidayatulloh** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi,
Surabaya, 22 Juli 2011
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP.196203121991031002

Ketua,

Dra. Hj. Fauti Subhan, M. Pd.i
NIP. 195410101983122001

Sekretaris,

Sutini, M. Si.
NIP.197701032009122001

Penguji I,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP.196203121991031002

Penguji II,

Drs. A. Hamid, M. Ag.
NIP.195512171981031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Muhammad Syarif Hidayatulloh: 2011. Penelitian ini berjudul "**KEGIATAN BAHTSUL MASAIL SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAHRUL 'ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG DALAM PRESPEKTIF PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL**".

Pembelajaran Kontekstual merupakan pembelajaran yang membantu siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual pertama kali digunakan di Amerika sebagai respon dari merosotnya pendidikan yang ada. Dimana pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada siswa yang aktif secara penuh untuk memahami materi pelajaran.

Pondok pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia. Pesantren memiliki ciri khas sendiri sebagai lembaga islam yang berorientasi pada kajian keislaman. Selama ini proses pembelajaran di pesantren dikenal dengan pembelajaran tradisional atau konvensional dengan menggunakan kitab kuning sebagai ciri khas nya.

Namun, dalam pesantren ada tradisi diskusi atau musyawarah membahas tentang masalah-masalah agama yang timbul di masayarakat dan dicarikan hukumnya melalui kitab kuning sebagi rujukan. Hal ini yang sering kali dikenal sebagai forum Bahtsul Masail.

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) apakah forum Bahtsul Masail yang ada di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum sebagai bentuk dari Pembelajaran Kontekstual? (2). Apakah faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan Bahtsul Masail?

Untuk menjawab pertanyaan diatas penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dan dalam pengambilan data diperoleh melauli beberapa teknik. Diantaranya, interview, dokumentasi, dan observasi.

Dalam penelitian disimpulkan bahwa kegiatan Bahtsul Masail yang ada di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran Kontekstual dengan melihat dari karakteristik yang dimiliki oleh pembelajaran kontekstual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

LEMBAR PERSETUJUANPEMBIMBING ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Balakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 11

D. Kegunaan Penelitian 11

E. Ruang Lingkup Penelitian 12

F. Definisi Operasional 12

G. Sistematika Pembahasan 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kontekstual 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Definisi Pembelajaran 16

2. Latar Belakang dan Pengertian Pembelajaran Kontekstual 18

3. Karekteristik Pembelajaran Kontekstual 27

4. Landasan Teori Pembelajaran Kontekstual 32

5. Prinsip-prinsip Pembelajaran Konstekstual 35

6. Perbedaan Pendekatan Konstektual dengan konvesional 37

7. Strategi Pembelajaran Konstektual 40

B. Bahtsul Masa'il 41

1. Pengertian 41

2. Urgensi Bahtsul Masa'il 43

3. Metode Pengambilan Hukum Dalam Bahtsul Masa'il 46

C. Pondok Pesantren 49

1. Pengertian 49

2. Metode Pembelajaran dan Tipologi Pesantren 52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 58

B. Kehadiran Peneliti 59

C. Lokasi Penelitian 60

D. Sumber Data 60

E. Teknik Pengumpulan Data 62

F. Tekhnik Analisis Data 65

G. Tahap-tahap Penelitian 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN **69**

A. **Latar Balakang Obyek Penelitian** 69

1. Letak Geografis 69
2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pon.Pes Al-Muhibbin 69
3. Kepengurusan Pon.Pes. Al-Muhibbin 71
4. Visi dan Misi 76
5. Keadaan Asatidz dan Santri Al-Muhibbin 77
6. Pendidikan dan Sistem Pengajaran 80
7. Kegiatan Ekstra 88
8. Fasilitas 93

B. Penyajian Data dan Analisis Data 94

1. Pelaksanaan Bahtsul Masa'il sebagai Pembelajaran Konstektual 94
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bahtsul Masa'il 115

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 119

B. Saran 124

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

TABEL I : Data Asatidz Pon.Pes. Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum 78

TABEL II : Daftar jumlah santri Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum 79

TABEL III : Kurikulum Madrasah Diniah Al-Muhibbin 82

TABEL IV : Kurikulum Pasca Diniyah Al-Muhibbin 87

TABEL V : Kegiatan Ekstra yang bersifat Intelektualitas 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Denah Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum
Lampiran II : Jadwal Forum Bahtsul Masail PP. Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum
Lampiran III :Pernyataan Keaslian Tulisan
Lampiran IV :Izin Penelitian
Lampiran V :Bukti Penelitian
Lampiran VI :Surat Tugas
Lampiran VII :Bukti Konsultasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PANDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Dr. Nur Hadi dkk, dalam konteks pembaruan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus konprehensif dan responsive terhadap dinamika social, relevan, tidak *over load*, dan mampu mengakomodasikan keragaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dan secara mikro harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif. yang lebih memberdayakan potensi santri.

Sedangkan sudarman (2005 : 68) menjelaskan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran dikelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafalkan informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, belajar bukan hanya diartikan mencari ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau menuntut ilmu atau menyerap pengetahuan. Menurut James O. Wittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman[1]. Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.

Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teori namun miskin aplikasi. Pendidikan disekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pendidikan tidak diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter serta potensi yang dimiliki. Dengan kata lain proses pendidikan tidak diarahkan membentuk manusia cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif. Dan hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam *Undang-Undang tentang System Pendidikan Nasional bab II pasal 3 tahun 2003 nomor 20.* yang berbunyi :

"*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ber akhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,*

[1]. Wasty Soemanto, *Psykologi Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hal. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab"[2].

Berkenaan dengan hal diatas, salah satu cara untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, guru dalam mengajar dapat menggunakan beberapa metode pendekatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan inti dari pendidikan. Pemecahan masalah rendahnya kualitas pendidikan harus di fokuskan pada kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik menghendaki seluruh komponen dalam pembelajaran harus baik dan terintregasi dalam suatu system[3]. Salah satu dari system yang menentukan kualitas sebuah pendidikan adalah strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran juga dibutuhkan inovasi-inovasi agar siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran bisa 'mengalami' bukan hanya 'menghafal' atau mengetahui materi yang didapat..

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut[4], *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu system, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang teroganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut

---

[2]. *Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional* Bab II Pasal 3. Hal. 8

[3]. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* konsep dan aplikasi, (PT. Refika Aditama, Bandung, 2010), hal. 231

[4]. *Ibid*, hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran. *Kedua,* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Diantara metode pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pakar pendidikan dalam dunia pendidikan modern adalah dengan menggunakan metode pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata santri sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya[5]. Pembelajaran kontekstual ini sudah banyak yang menggunakannya terutama di Negara-negara maju.

Perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual memang diperlukan bagi anak didik. Karena saat ini masih banyak para pengajar yang menggunakan pembelajaran secara konvensional. Ada perbedaan karakteristik dari kedua pendekatan tersebut. Dalam penerapannya dikelas. Karakteristik model pembelajaran kontekstual dalam penerapannya antara lain :

Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling koreksi, Pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata atau masalah, Perilaku dibangun atas

[5]. *Ibid,* hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran sendiri, Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik diajak menggunakan bahasa dalam kontek nyata. Sedangkan karakteristik model pembelajaran konvesional adalah : Siswa adalah penerima informasi, Siswa cenderung belajar secara individual, Pembelajaran cenderung abstrak dan teoritis, Perilaku dibangun atas kebiasaan, Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan, Bahasa diajarkan dengan pendekatan structural.

Secara umum perbedaan pembelajaran kontekstual dan konvesional adalah pembelajaran kontekstual lebih bersifat *student centered* (berpusat pada peserta didik), dengan proses pembelajarannya berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik belajar dan mengalami. sedangkan pembelajaran konvesional lebih cenderung *teacher centered* (berpusat pada pendidik), yang dalam proses pembelajarannya santri lebih banyak menerima informasi bersifat abstrak dan teoritis.

Pembelajaran konvesional masih sering dijumpai di beberapa tempat khususnya pada salah satu institusi pendidikan islam tertua di Indonesia yakni *Pondok Pesantren.* Karena memang ciri khas system pengajaran di Pesantren salaf adalah menggunakan system tradisional/konvesional.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*[6]. Yang harus

---

[6]. Shulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

difahami bahwa di dalam pesantren ada semacam *hardware* (perangkat keras/fisik) dan *software* (perangkat lunak/keilmuan) yang dimiliknya[7] dan merupakan ciri khas pesantren. Unsur-unsur pokok yang ada pada pesantren adalah[8] :

Actor atau pelaku: kiai, ustadz, santri dan pengurus. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kiai, rumah atau asrama ustadz, pondok / asrama santri, gedung pesantren / madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian atau peternakan, empang, makam dan sebagainya. Sedangkan sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran (*sorogan, bandongan* dan *halaqoh*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat dan sebagainya.

Dan yang perlu kita tinjau adalah segi non-fisik atau perangkat lunaknya. Sebab titik tolak perubahan, perkembangan, pertumbuhan, dan kemajuan adalah segi non-fisik yang berupa sikap jiwa keseluruhan. Kekurangan pertama adalah terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Kurangnya kemampuan pesantren dalam meresponi dan mengimbangi perkembangan zaman tersebut, ditambah dengan factor lain yang sangat beragam, membuat produk-produk

---

[7]. Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU,* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 25
[8]. *ibid,* 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren dianggap kurang siap untuk "lebur" dan mewarnai kehidupan modern[9].

Tidaklah mengherankan apabila muncul gambaran diri seorang santri itu, dibanding dengan tuntutan-tuntutan kehidupan nyata pada zaman sekarang, adalah gambaran diri seorang dengan kemampuan-kemampuan terbatas.

Yang perlu digaris bawahi dari tradisi setiap pesantren adalah pengajian kitab kuning, menurut pemerhati masalah pesantren adalah bahwa Kitab Kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M[10]. dalam kurun waktu yang panjang, pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode dalam pengajaran kitab kuning. Yakni dengan menggunakan metode *weton* atau *bandungan, sorogan,* dan *hafalan,* dan dibeberapa pesantren ada dikenal metode dengan istilah "musyawarah." Semua metode ini tetap dipertahankan dalam system *halaqoh* maupun klasikal (*madrasah*).

Namun ada beberapa titik lemah dalam pengajaran kitab kuning. *Pertama,* kurang mengikuti perkembangan ilmu fiqh modern, dikarenakan kitab-kitab yang dipakai adalah hasil pemikiran ulama terdahulu, yang tidak

---

[9]. Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren.* (Jakarta: Dian Rakyat, tt), hal. 6-7
[10].Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menutup kemungkinan sudah tidak relevan lagi dengan masa sekarang. *Kedua,* metode *sorogan* maupun *bandongan* semuanya diajarkan secara kata-perkata yang membutuhkan waktu lama, apalagi ketika mengartikan teks kitab (istilah pondok memberi *jenggot*), santri-santri baru memerlukan waktu, perhatian dan pemikiran tersindiri yang mengakibatkan aspek pemahaman isi kitab terabaikan[11].

Tradisi pengajian kitab kuning dapat disebut sebagai salah satu unsur dasar dari tumbuh dan berkembangnya forum Bahtsul Masail. Sebab, dalam kajian *bahts al-masa'il* rujukan untuk mencari solusi atas problem yang dihadapi harus kembali pada kitab-kitab yang telah di standarisasi oleh para ulama sebagai kitab baku, yang sebagian besar berupa kitab kuning.

Bahtsul masail adalah berfungsi sebagai suatu forum pengkajian yang membahas berbagai masalah keagamaan (islam). Forum ini membahas, menghimpun dan memutuskan masalah-masalah yang menuntut kepastian hukum dalam bidang fiqh yang mengacu kepada empat madzhab: Hanafi, Maliki, Syafi'I dan atau Hanbali[12]. Forum ini adalah forum bebas dan terbuka, semua yang terlibat didalamnya berhak mengemukakan argumennya. Forum ini pada asalnya adalah sebuah lembaga yang ada dibawah naungan organisasi keagamaan, yakni NU, Namun, didalam perkembangannya forum bahtsul

---

[11] . Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU,* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 31-32
[12] . *Ibid,* 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masail sudah dapat dilaksanakan pada lembaga yang berafiliasi dengan NU, seperti pesantren karena memang tradisi NU tidak bisa lepas dari Pesantren.

Salah satu pesantren yang mengadakan forum bahtsul masail adalah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sebagaimana penjelasan mengenai klasifikasi pesantren diatas, pesantren ini menganut tipe pertama. Meskipun saat ini Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam system pendidikan formalnya banyak mengalami perubahan dari tipikal *salaf* menjadi *khalaf*.. Karena sudah banyak ilmu-ilmu umum yang masuk, jadi bukan hanya mendalami ilmu-ilmu agama dan *kitab kuning,* namun, santri juga dituntut untuk dapat menguasai ilmu umum sekaligus. Saat ini bahkan didalamnya banyak lembaga pendidikan yang mengikuti system pemerintah. Tapi dalam pembelajaran di pesantren dia masih mempertahankan tradisi *salaf.*

Dalam perkembangannya pesantren ini banyak mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun kurikulumnya. Dengan adanya forum bahtsul masail, yang menjadi ciri khas pesantren salaf santri diharapkan mampu untuk peka terhadap kondisi social masyarakat dan masalah-masalah yang timbul didalmnya terutama masalah keagamaan. Karena dalam forum ini santri dituntut untuk memahami problematika yang dihadapi oleh masyarakat dan masuk didalamnya supaya dapat diketahui pemecahannya dari sudut pandang kitab kuning dalam hal ini *fiqh.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski pesantren ini system pembelajrannya masih menggunakan system tradisional namun ketika forum bahtsul masail digelar bisa kita dapati sebuah proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan modern. Yakni santri bukan hanya sebagai penerima atau obyek penyampaian saja, santri malah diharuskan untuk aktif dalam mengeluarkan argument-argumennya serta meng aplikasikannya kedalam kehidupan nyata. Dan permasalahan yang dibahas adalah masalah-masalah yang kontemporer dan pemecahannya juga mempertimbangkan aspek kontekstualnya. Proses pembelajaran yang seperti sangat mempengaruhi terhadap cara berfikir santri. Namun sayangnya forum yang seperti ini kurang diminati dan masih minoritas yang mau andil di dalamnya.

Berangkat dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul "*Kegiatan Bahtsul Masail Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Dalam Prespektif Pembelajaran Kontekstual*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kegiatan Bahtsul Masail yang ada di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum sebagai penerapan dari pendekatan pembelajaran kontekstual?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor apakah yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kegiatan bahtsul masail di Pondok Pesantren Bahrul 'ulum?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka, tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Dapat mengetahui bahwa forum Bahtsul masail adalah media pembelajaran kontekstual bagi santri.
2. Mengetahui bahwa aplikasi pembelajaran kontekstual dengan bahtsul masail sangat efektif bagi santri dalam merespon masalah atau gejala yang timbul di masyarakat.
3. Mengetahui factor-faktor yang menghambat dan yang mendukung terhadap pelaksanaan Bahtsul Masail.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini ke dalam dua point :

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan Islam khususnya pada pendekatan pembelajaran.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi :
    a. Mahasiswa, khususnya peneliti sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan serta dunia pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mahasiswa, sebagai persyaratan untuk memenuhi kwajiban dalam rangka menempuh study akhir kesarjanaan (S-1) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

c. Lembaga atau pondok pesantren yang diteliti diharapkan bisa dijadikan salah satu sumber rujukan dalam pembelajaran yang efektif bagi santri.

d. Pengasuh dan dewan guru agar dapat mengevaluasi model pembelajaran yang sudah ada.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Yang dimaksud ruang lingkup disini adalah obyek dari penelitian. Perlu dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum adalah sebuah Yayasan yang didalamnya terdapat banyak Ribath atau Pondok Pesantren. Disini peneliti membatasi hanya pada salah satu Ribath atau Pondok Pesantren yang ada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum. Yakni Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. Jadi peneliti memfokuskan penelitian ini hanya pada Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail yang ada di Pondok pesantren Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah interpretasi dalam memahami penelitian ini dan memudahkan pembaca kemana arah penelitian ini maka peneliti perlu memberikan penegasan dan penjelasan judul.

1. Pembelajaran Kontekstual

   Konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata santri dan mendorong santri membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

2. Bahtsul Masa'il

   Forum diskusi yang berfungsi menjawab segala persoalan yang timbul di masyarakat yang diajukan oleh satu kelompok atau individu dan dicarikan solusinya dalam pandangan fiqh.

3. Santri

   Orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren, menggali informasi ilmu-ilmu agama dari kyai-ulama (guru, teladan, *uswah*) selama berada di asrama atau pondok pesantren[13].

4. Pondok Pesantren

   Suatu tempat yang dihuni oleh para santri[14], lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan

[13]. Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedomanperilaku sehari-hari (mastuhu, 1994:55)[15].

5. Bahrul Ulum

Sebuah Yayasan yang didalamnya terdapat sekitar 33 Ribath atau Pondok Pesantren dan sekitar 19 lembaga pendidikan formal. Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum termasuk pesantren yang menganut tipologi pesantren *khalaf*. Terletak di desa tambakberas kec. Jombang kab. Jombang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan,

Pada Bab ini meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, penegasan judul, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teoritis, dalam bab ini akan diuraikan tentang:

A. Pembelajaran Kontekstual, meliputi : Pengertian Pembelajaran Kontekstual, Latar Belakang, Karakteristik, Komponen-Komponen, Teori yang melandasinya, Prinsip-prinsip Pembelajaran Kontekstual, Perbedaan antara Kontekstual dan Konvensional, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual.

---

[14] . *Ibid*, hal. 13

[15] . Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: 2001), hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Bahtsul Masail, meliputi: Pengertian Bahtsul Masail, Urgensi, dan Metodologi Pengambilan Hukum dalam Bahtsul Masail.

C. Pondok Pesantren, meliputi: Pengertian Pondok Pesantren, dan Metode Pembelajaran dan Tipologi Pondok Pesantren.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil penelitian, paparan data yang diperoleh di lapangan serta analisis data.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL)

1. Pengertian Pembelajaran

Kata "pembelajaran" adalah terjemahan dari "instruction", yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan diAmerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi *Kognitif-Wholistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan.[16] Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, sehingga bisa mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Hal ini seperti yang diungkapkan Gagne (1992: 3), yang menyatakan bahwa mengajar atau "teaching" merupakan bagian dari pembelajaran, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau meng-aransemen berbagai sumber dan fasilitas yang terasedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

---

[16]. Wina Sanjayam *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut komalasari pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut[17], *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu system, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua,* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[18]

Menurut pandangan kontruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan pemecahan masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi dan alogaritma, ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar.

---

[17] . Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual,* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 3
[18] . Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hal. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep pembelajaran menurut kontruktivistik tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan pengajar tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang berbeda dengan pandangan tradisional. Tugas sebagai fasilitator relative lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmitter pembelajaran.

2. Latar Belakang dan Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau CTL sebenarnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena filosofi yang mendasarinya sudah dikembangkan sejak tahun 1916 oleh John Dewey yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa. Pembelajaran kontekstual sendiri dikembangkan oleh *The Washington State Concortium for Contextual Teaching and Learning*, yang melibatkan 11 Perguruan Tinggi, 20 sekolah dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Pada saat itu dunia pendidikan di Amerika mengalami keterpurukan, proses pembelajaran dilakasanakan dengan menggunakan system tradisional. Yang akibatnya menghasilkan out put yang tak bisa bersaing dengan Negara lain. Pada saat itu CTL sebagai suatau cara untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada system pendidikan diAmerika. Salah satu kegiatannya adalah melatih dan memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan kepada guru-guru dari 6 propinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan kontekstual di AS melalui Direktorat SLTP Depdiknas.[19]

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemology Giambatista Vico (Suparno, 1997). Vico mengungkapkan:

"Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya"

Mengetahui menurut Vico berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya, seseorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Oleh karena itu, pengetahuan itu tidak lepas dari orang (subyek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang mengamati. Selanjutnya, pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman[20]. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengontruksi yang dilakukan setiap individu.

---

[19] . Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (contextual teaching learning)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), hal. 27

[20] . Wina Sanjayam *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Glasersfeld (1989; 34) mengatakan bahwa konstruktivisme adalah salahsatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan seseorang adalah konstruksi (bentukan) orang itu sendiri. Dia juga menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan.

Dengan demikian, pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat, melainkan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) kepada orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka[21].

Dalam proses konstruksi itu, menurut Glasersfeld (1989: 43) diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan; dan

[21]. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual,* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain.

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang pembelajaran kontekstual.

a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yng mereka peroleh.
b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki ajakan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berfikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau *performance* seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas mendalam, maka akan semakin efektif dalam berfikir.
c. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana manuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.

e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak.

Dari latar belakang tersebut maka pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka[22].

Kata kontekstual berasal dari *Contex*t, yang berarti "hubungan, suasana dan keadaan konteks". Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum contextual mengandung arti: yang berkenan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan[23].

---

[22] . Wina Sanjayam *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 109

[23] . M.Mursyid & Saekan. *Ctl Dalam PAI*, (http//samrit-amq.blog spot.com) diakses pada tgl 29 mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Blanchard (2001: 1) dalam komalasari mendefinisikan sebagai berikut :

> *"contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real word situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires."*

Disamping itu ada beberapa difinisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pembelajaran kontekstual, yaitu antara lain :

a. Elaine B. Johnson merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut :

System *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social, dan budaya mereka.

Untuk mencapai tujuan ini, system tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standart yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.[24]

b. *US Departement of Education Office of Vocational and Adult Education and the National School to Work Office* , mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut :

Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkontruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar.[25]

c. Akhmad Sudrajat, mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut :

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social, dan kultural) sehingga siswa memiliki

---

[24] . Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hal. 67

[25] . Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual,* (Jakarta: Bumi Aksara), hal.40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan/ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

d. DEPDIKNAS, mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut :

Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.[26]

Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan pekerja.

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu proses pembelajaran holistic yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*Meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik yang berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, social, ekonomi maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diaplikasikan dan

[26] . M. Mursyid dan Saekhan, *CTL dalam PAI.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan yang lainnya.[27]

Dari konsep kontekstual tersebut ada tiga hal yang harus dipahami, yaitu:

1. Kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *Contextual Teaching and learning* (CTL) tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. Kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata materi itu akan lebih bermakna dan akan tertanam erat dalam memori sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
3. Kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Artinya kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

---

[27]. Nanang Hanafiah, & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran,* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi pelajaran dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.[28]

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik, karakteristik pembelajaran kontestual (CTL) adalah[29] :

a. Kerjasama antar peserta didik dan guru (*cooperative*)
b. Saling membantu antar peserta didik dan guru (*assist*)
c. Belajar dengan bergairah (*enjoyfull learning*)
d. Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual
e. Menggunakan multi media dan sumber belajar
f. Cara belajar siswa aktif (student active learning)
g. *Sharing* bersama teman (take and give)
h. Siswa kritis dan guru kreatif
i. Dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan karya siswa
j. Laporan siswa bukan hanya buku rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan sebagainya.

Menurut Johnson ada delapan komponen utama dalam sistim pembelajaran kontekstual; berikut beberapa penjelasannya[30] :

---

[28] . Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 109-110.

[29] . Nanang hanafiah, & Cucu Suhana, *konsep strategi pembelajaran,* (Bandung: Refika aditama, 2009) hal, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningfull connections*)

Dalam pembelajaran ini seharusnya siswa dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*)

b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

Dalam pembnelajaran ini seharusnya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai perilaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)

Dalam pembelajaran ini siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan dan ada produknya /hasilnya yang sifatnya nyata.

---

[30] . Nur Hadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK,* (Malang: UM Press, 2004), hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bekerja sama (*collaborating*)

Artinya, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)

Dalam pembelajaranm ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

g. Mencapai standart yang tinggi (*reaching high standards*)

Dalam pembelajaran ini siswa mengenal standar yang tinggi , mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut "*exxelence*".

h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajarana bahasa inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah atau membuat penyajian perihal emosi manusia.

Sementara itu, Ditjen Dikdasmen (2003: 10-19) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual[31], yaitu;

a. Konstrukvisme (*constructivism*)

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus: (1) observasi (*observation*), (2) bertanya (*questioning*), (3) mengajukan dugaan (*hiphotesis*), (4) pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclussion*).

---

[31]. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual,* konsep dan aplikasi, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inquiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

e. Pemodelan (*modeling*)

Dalam pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya siswa ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya, atau mendatangkan seseorang di luar sekolah, misalnya mendatangkan veteran kemerdekaan ke kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Refleksi (*reflection*)

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya ketika pelajaran berakhir, siswa merenung "kalau begitu, sikap saya selama ini salah, ya! Seharusnya, tidak membuang sampah ke sungai, supaya tidak menimbulkan banjir".

g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil, dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*), atau portofolio (*portfolio*).

4. Teori yang melandasi pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual dikembangkan berdasarkan teori-teori belajar tertentu, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Teori *Free Discovery Learning*

Dalam memandang proses belajar, Bruner (1977: 89) menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *free Discovery Learning,* Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

b. Teori *Meaningful Learning*

Belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Factor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan yang kuat dari pihak si pembelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam strtuktur kognitif yang dimilikinya.

Biar lebih bermakna bagi siswa jika materi pelajaran diurutkan dari umum ke khusus, dari keseluruhan ke rinci yang sering disebut sebagai *subsumptive sequence*. Selain itu, pembelajaran dirancang dengan dengan *advance organizers* sebagai kerangka dalam bentuk abstrak atau ringkasan konsep-konsep dasar tentang apa yang dipelajari dan hubungannya dengan materi yang telah ada dalam struktur kognitif siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar social budaya dan sejarahnya. Menurut vygotsky (1978: 134) perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sesuai dengan teori sosiogenesis. Dimensi kesadaran social bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat *derivative* atau merupakan turunan dan bersifat sekunder. Artinya pengetahuan dan perkembangan kognitif indiviodu berasal dari sumber-sumber social di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengonstruksi pengetahuannya[32].

d. *Knowledge – Based Constructivism*

Teori ini beranggapan bahwa belajar bukan menghapal, melainkan mengalami, dimana peserta didik dapat mengonstruksi sendiri pengetahuannya, melalui parsitipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran.

e. *Socialization*

Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses social yang menentukan terhadap tujuan belajar. Oleh karena itu, factor social dan budaya merupakan bagian dari system pembelajaran.

---

[32] . Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, konsep dan aplikasi,* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Situated Learning*

Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks social dalam rangka mencapai tujuan belajar.

g. *Distributed Learning*

Teori ini beranggapan bahwa manusia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang didalamnya harus ada terjadinya proses sebagai pengetahuan dan bermacam-macam tugas[33].

5. Prinsip – Prinsip pembelajaran Kontekstual

a. Kesaling – Bergantungan

Didalam *Contextual Learning and Teaching* (CTL), prinsip saling bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip itu meminta mereka membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan. Prinsip itu mendesak bahwa sekolah adalah sebuah system kehidupan, dan bahwa bagian-bagian dari system itu adalah para siswa, guru, tukang sapu, pegawai administrasi, orang tua dan teman-teman masyarakat berada di sebuah jaringan hubungan yang menciptakan lingkungan belajar[34].

---

[33]. Nanang Hanafiah & Cucu suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran,* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 68

[34]. Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

b. Perbedaan (*Diferensiasi*)

Prinsip diferensiasi adalah mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar (*Self-regulated learning*) yang dapat mengonstruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna (*meaningfulness*).

Terciptanya berfikir kritis dan kreatif dikalangan peserta didik dalam rangka pengumpulan, analisis, dan sintesa data, guna pemecahan masalah. Serta terciptanya kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar (*Style of learning*) yang paling sesuai sehingga dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin secara aktif, kreaatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

c. Pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Pesrta didik secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternative, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.

Prinsip pengaturan diri dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama system *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karir, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya[35].

6. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Konvensional

Perbedaan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut :

a. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menempatkan siswa sebagai subyek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

---

[35] Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hal. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa belajar melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.

c. Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedankan dalam konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.

d. Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.

e. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah kepuasan diri, sedang dalam pembel;ajaran konvensional adalah nilai atau angka.

f. Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugukan dan tidak bermanfaat, sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh factor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajarn konvensional, hal ini mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki berssifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.

h. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.

i. Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam kontek setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, sedang pembelajaran konvensional pembelajaran terjadi hanya didalam kelas.

j. Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dengan tes.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Bern dan Erickson (2001 : 5-11) mengemukakan lima strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual[36], yaitu :

1) Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pendekatan yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintregasikan berbagai konsep dan ketrampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.
2) *Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), pendekatan yang mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajkaran.
3) Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.
4) Pembelajaran pelayanan (*service learning*), pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan

[36] . Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual konsep dan Aplikasi,* (Bandung : Refika Aditama, 2010), hal. 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktifitas.

5) Pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*), pendekatan di mana tempat kerja, atau seperti tempat kerja, kegiatan terintregasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa dan bisnis.

B. BAHTSUL MASA'IL

1. Pengertian

Bahtsul masa'il merupakan kata majemuk dari dua kata yaitu *bahtsu* yang berarti pembahasan dan *masa'il* yang berarti masalah-masalah. Jadi Bahtsul Masa'il adalah pembahasan beberapa masalah[37]. Menurut Sulaiman Hamdi, Bahtsul Masa'il apabila diterminologokan ke dalam istilah bahasa Indonesia kurang lebih hampir sama dengan metode diskusi[38]. Sedangkan pengertian dari diskusi adalah salah satu cara pengajaran yang diimplementasikan dalam bentuk kelompok yang ditugaskan untuk melakukan pembahasan suatu hal atau bahan tertentu secara ilmiah diantara anggota kelompok[39]. Dengan gambaran beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membuat *halaqoh* (kelompok atau golongan) yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz atau mungkin juga dipimpin oleh santri yang

---

[37]. Ridwan Qoyyum Said, *rahasia sukses fuqoha'*, (Kediri: Mitra gayatri, 2004), hal. 61

[38]. Sulaiman Hamdi, *Kamus Bahasa Arab Populer*, (Semarang: Toha Putra, 1990), hal. 145

[39]. HM. Arifin, *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal.124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukamn sebelumnya.

Sedangkan pengertian Bahtsul Masa'il dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Bahtsul Masa'il yang dikeluarkan oleh Pengurus Wilayah Nahdlatul 'Ulama Jawa Timur (PWNU Jatim) adalah membahas beberapa persoalan agama yang terjadi dengan bersandar kepada hasil kajin-kajian ulama, dengan pikiran yang ikhlas, jujur dan penuh tanggung jawab[40].

Bahtsul Masa'il menempatkan santri bukan saja sebagai objek penelitian, melainkan subjek yang saling belajar. Biasanya, santri yang terlibat pada aktifitas ini adalah santri senior yang dianggap mampu menguasai kitab kuning.

Karena objek kajiannya berkisar kepada pendalaman kitab kuning yang dipelajarinya dengan tujuan agar para santri terlibat aktif dalam pembelajaran. Sehingga santri bukan merupakan objek pasif dalam pembelajaran yang hanya menerima pembelajaran tanpa reserve materi yang diajarkan oleh gurunya melainkan subjek yang saling belajar. Dalam konteks ini dialektika pemikiran berlangsung secara produktif serta dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang kritis dan analitis bisa diharapkan[41].

---

[40]. PWNU,*Petunjuk Pelaksanaan Bahtsul Masa'il*, (Surabaya: PWNU, 1982), hal. 23

[41]. HM. Amin Haedari,dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), h.147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa santri harus melakukan Bahtsul Masa'il secara santun, terbuka, serta niat tulus untuk menyingkap kebenaran dan menutupi ketidaktahuan. Al-Zarnuji meyakinkan bahwa metode Bahtsul Masa'il lebih berhasil daripada mengulang-ngulang pelajaran secara personal[42].

2. Urgensi Bahtsul Masa'il

Urgensi diadakannya bahtsul masa'il karena banyaknya persoalan-persoalan baru yang muncul sehingga membutuhkan pemecahan agar memberikan jalan dan pegangan bagi masyarakat awam sehingga mereka tidak salah dalam mengamalkan suatu masalah yang belum jelas hukumnya.

Bahtsul Masa'il disamping untuk menanamkan sikap dan *ukhuwah islamiyah,* juga untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan keberanian mengemukakan pendapat dan pendirian masing-masing anggota Bahtsul Masa'il[43].

Tujuan pelaksanakan Bahtsul Masa'il adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas. Selain itu juga untuk melatih para santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus. Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode Bahtsul Masa'il, kyai, ustadz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

---

[42] . Syekh Ibrohim ibn Ismail, *Syarh al-Ta'lim wa al-Muta'allim li Al-Zarnuji*, (Indonesia : Dar Al-Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, t.t), hal. 30

[43] . PWNU, *Petunjuk Pelaksanakan Bahtsul Masa'il*, (Surabaya: PWNU, 1982), hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Peserta musyawarah adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi.
2. Peseerta musyawarah tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan dalam musyawarah.
3. Topic atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan terlebih dahulu oleh kyai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
4. Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, musyawarah dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan untuk para santri[44].

Kegiatan Bahtsul Masa'il diawali dengan penyajian masalah oleh nara sumber yang menguasai persoalan yang diangkat. Setelah nara sumber menyajikan masalah yang sebenarnya, moderator mempersilahkan peserta untuk membahas dan memberikan pendapatnya disertai dengan argumen-argument masing-masing. Dimana setiap pendapat harus dilengkapi dengan argument dari pendapat lain. Argument yang diutarakan diambil dari kitab-kitab kuning yang mereka pelajari. Diakhiri dengan pembahasan, kesimpulan akhir dan akan dirumuskan oleh tim perumus atau mushohhih untuk kemudian disahkan oleh majlis tashih (majelis pengesahan)[45].

---

[44]. Pondok Pesantren dan Madrasah Diniah, *Pertumbuhan dan Perkembangannya,*(Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hal. 43-44

[45]. Jajat Burhanuddin & Dira Afriyanti, *Mencetak Muslim Modern Peta pendidikan islam di Indonesia*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topic materi yang akan dibahas. Pilihan topic sendiri itu amat menentukan didalam musyawarah. Topic yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar. Penentuan topic secara awal lebih dimaksudkan agar para peserta musyawaroh dapat mempersiapkan dari jauh-jauh hari sebelum musyawarah itu dilaksanakan.

Kegiatan penilaian dilakukan oleh kyai atau ustadz selama kegiatan musyawaroh itu berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatian adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh santri yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan, dan kevalidan refrensi ('ibarat kitab yang dipelajari) yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta Bahtsul Masa'il, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan.

Hal lain yang dinlai adalah pemahaman tehadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan santri dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan[46].

Methode Bahtsul Masa'il mengacu pada pemecahan masalah dalam persoalan fiqh. Materi yang jadi persoalan bervariasi dan mencakup masalah-masalah actual. Biasanya dalam masalah-masalah actual itu dibahas

---

[46]. Pondok Pesantren, *Opcit*, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana pandangan islam terhadap masalah tersebut[47]. Dalam forum Bahtsul Masa'il ini para santri dilatih untuk bertukar fikiran. Dalam pelaksanaanya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode Bahtsul Masa'il ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisis dan memecahkan masalah suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Melalui mekanisme ini para santri sejak dini dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian diharapkan bahwa para santri bisa bersikap toleran terhadap pendapat orang lain, sejauh pendapat itu didukung dengan argument-argumen yang kuat. Perbedaan pendapat dalam tingkat wacana ini pada gilirannya diharapakan dapat mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku santri terhadap perbedaan yang ada dilingkungan sekitar mereka.

3. Metode Pengambilan Hukum Dalam Bahtsul Masa'il

Sebagai sebuah kegiatan yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan penetapan hukum islam, sudah barang tentu ada mekanisme *Istinbath Al-ahkam* (penetapan hukum) yang digunakan dalam Bahtsul Masa'il[48].

Secara terperinci, urutan mekanisme system pengambilan keputusan Bahtsul Masa'il sebagaimana ditetapkan dalam Musyawarah Nasional

---

[47] . HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 100

[48] . Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(MUNAS) Alim Ulama' NU di Bandar Lampung pada tahun 1992 adalah sebagai berikut:

a. Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *'ibarot kitab* (kutipan dari kitab) dan disana hanya ada satu qaul/wajah, maka yang dipakai adalah *qaul/wajah* sebagimana diterangkan kitab tersebut.
b. Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *'ibarot kitab* dan disana terdapat lebih dari satu *qaul/wajah*, maka dilaksanakan *taqrir jama'i* untuk memilih salah satu *qaul/wajah.*
c. Dalam kasus tidak ada *qaul/wajah* sama sekali yang dapat memberi jawaban, maka dilakukan prosedur *Ilhaq al-Masail bi Nadzairiha* secara jama'ah oleh para ahlinya.
d. Dalam kasus tidak ada *qaul/wajah* sama sekali dan tidak dimungkinkan melakukan *ilhaq*, maka bisa dilakukan *Istinbath Jama'i* dengan prosedur mazhab secara *manhaji* oleh para ahlinya[49].

Ber-mazhab secara *manhaji* (metodologis) dalam keterangan diatas adalh mengikuti jalan pikiran salah satu dari madzhab empat dalam prosedur pengambilan hukum. Sedangkan qoul adalah pendapat imam madzhab, yakni pendapat dari imam Syafi'i, imam Maliki, imam Hanafi, dan imam Ahmad

[49] . A. Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan Hasil Muktamar dan Munas Alim Ulama Nahdlatul 'Ulama 1926-2000,* (Jakarta: Qultim Media, 2004), hal.90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Hambal. Adapun wajah adalah pendapat ulama' madzhab, yaitu ulama-ulama' yang mengikuti salah satu dari madzhab empat[50].

Sedangkan *Ilhaq al-Masail bi Nazairiha* adalah menyamakan hukum suatu masalah yang belum dibahas dalam kitab tertentu dengan kasus serupa yang telah dibahas atau dengan kata lain menyamakan jawaban yang telah ada. Dalam prakteknya, proses *ilhaq* mirip dengan penentuan hukum melalui *qiyas* (analogi).

Alternative terkhir dalam prosedur penetapan keputusan hukum dalam Bahtsul Masa'il ialah dengan menggunakan prosedur *Istinbath jama'i,* yakni upaya secara kolektif untuk menyelesaikan hukum *syara'* dari dalilnya dengan menggunakan dasar-dasar *Qowaid Al-ushuliyyah* dan *Qowaid Al-Fiqhiyyah.* Meskipun menggunakan *istinbath jama'i,* namun pada realitanya *istinbath* yang berlaku dalam Bahtsul Masa'il bukanlah menetapkan hukum dengan tanpa melibatkan ulama' masa silam sama sekali. Sebab, maksud metode *istinbayh jama'i* yang dipergunakan dalam Bahtsul Masa'il adalah menetapkan hukum dengan cara mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang telah disusun oleh imam madzhab[51].

---

[50] . *ibid*, hal. 89.
[51] . Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian

Secara bahasa pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *–an* yang berarti tempat tinggal para santri[52]. Sedangkan pondok berasal dari kata *Funduq* yang berarti rumah penginapan. Pondok pesantren di jawa mirip padepokan yaitu perumahan yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupakan asrama santri[53].

Definisi pesantren yang dikemukakan para ahli juga bermacam-macam. Abdurrahman Wahid (1988: 62), misalnya, mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup (*a place where santri live*). Mastuhu memberikan batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55). *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah 'ala Thariqah al-Madzahib al-Arba'ah.*[54]

---

[52] . Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat,* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hal. 9

[53] . Busyairi Harist, *Dakwah Kontekstual*, sebuah refleksi pemikiran islam kontemporer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 96

[54] . Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hal. 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamahsyari Dhofier (1994: 3) dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren* mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Sedangkan Sudjoko Prasodjo (1982: 6) mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama' abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal diasrama pesantren tersebut.

Pondok pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang Kyai[55].

Dalam penelitian ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen[56]. Maka pesantren kilat atau pesantren Ramadlan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

---

[55] . HM. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), hal.31

[56] . Mujamil Qomar, *Pesantren,* dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi, (Jakarta: Erlangga, t.t), hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai asal-usul perkataan "santri' itu ada dua pendapat yang bisa dijadikan acuan. Pertama, adalah pendapat yang mengatakan bahwa "santri" itu berasal dari perkataan "sastri', sebuah kata dari bahasa sansekerta, yang artinya melek huruf. Agaknya dulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas "literary" bagi orang jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Dari sini bisa di asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut). Atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca al-Qur'an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya. Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata cantrik, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian[57].

Meski banyak para ahli yang mendefinisikan kata santri, Namun yang dimaksud santri disini adalah orang yang sedang atau pernah mengeyam pendidikan agama di pondok pesantren, menggali informasi ilmu-ilmu agama dari kiai-ulama (guru, teladan, *uswah*) selama berada di asrama atau pondok pesantren[58].

---

[57]. Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.t

[58]. Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian mastuhu (1994: 25) dalam bukunya Achmad Zahro mengatakan, bahwa Unsur-unsur pokok yang ada pada pesantren adalah:

1. Actor atau pelaku: kiai, ustadz, santri dan pengurus
2. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kiai, rumah/asrama ustad, pondok/asrama santri, gedung sekolah/madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian atau peternakan, empang, makam dan sebagainya.
3. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran (*sorogan, bandongan* dan *halaqoh*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat dan sebagainya[59].

2. Metode Pembelajaran dan Tipologi Pesantren

Pesantren adalah institusi pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab kuning. Pengajaran kitab kuning dapat dikatakan sebagai unsur andalan dalam kancah pendidikan pesantren, karena hampir seluruh institusi pendidikan yang ada di Indonesia tidak mengajarkan dan mentransfer ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning. Inilah kekhasan pesantren dibandingkan lembaga pendidikan islam yang lain[60].

Tradisi pengajian kitab kuning dapat disebut sebagai salah satu unsur dasar dari tumbuh dan berkembangnya Bahtsul Masa'il. Sebab, dalam kajian *bahts al-masa'il* rujukan untuk mancari solusi atas problem yang dihadapi

---

[59]. Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 26
[60]. *Ibid.* hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus kembali pada kitab-kitab yang telah distandarisasi sebagai kitab baku, yang sebagian besar berupa kitab kuning.

Di wilayah Timur Tengah, kitab kuning ini disebut dengan *al-kutub al-qadimah*, sabagai kebalikan dari *al-kutub al-'ashriyyah.* Pengertian umum yang beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa Kitab Kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M[61]. kitab kuning ini memiliki ciri-ciri: 1. Penyusunannya dari yang lebih besar terinci kle yang lebih kecil seperti *kitabun, babun, fashlun, far'un,* dan seterusnya; 2. Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda Tanya dan lain sebagainya; dan 3. Selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al-madzhab, al-ashlah, al-shalih, al-arjah, al-rajih* dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijtimaan,* sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaqan*[62]. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang a) ditulis oleh ulama-ulama "asing", tetapi secara turun-temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama

---

[61]. Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 222

[62]. Mujamil Qomar, *Pesantren,* dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi, (Jakarta: Erlangga, t.t), hal. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang "independen", dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama "asing."[63]

Selain itu, yang membedakan kitab kuning dari yang lainnya adalah metode mempelajarinya. Jika dilacak perubahan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Metode tradisional menurut arifin terdiri atas: metode *wetonan*, metode *sorogan*, metode *muhawarah*, metode *mudzakarah*, dan metode *majlis ta'lim*[64].

Metode *wetonan* atau disebut *bandongan* adalah metode yang paling utama dilingkungan pesantren. Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode *wetonan* ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab sedang kelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit[65].

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar-mengajar didominasi ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya.

---

[63]. Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 222

[64]. Mujamil Qomar, *Pesantren,* dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi, (Jakarta: Erlangga, t.t), hal. 142

[65]. *Ibid,* hal. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping dipesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah dirumah-rumah. Dipesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dab kapasitas mereka.

Sedangkan metode *muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat-saat tertentu ya ng terkait dengan kegiatan lain. Keuntungan yang dipetik melalui metode ini, antara lain: dapat membentuk lingkungan yang komunikatif antaraksi yang menggunakan bahasa asing (Arab), dan secara kebetulan dapat menambah perbendaharaan kata (*mufradat*) tanpa hafalan. Disamping metode *muhawarah*, terdapat metode *mudzakarah*. Metode *mudzakarah* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat membangkitkan intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penalaran-penalaran yan g disandarkan pada Al-Qur'an dan al-Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik.

Selain metode diatas menurut Amin Haedari dalam bukunya masa depan pesantren menambahkan, diantaranya adalah metode:

1. Metode hafalan (*Tahfidz*)
2. Hiwar atau Musyawarah
3. Bahtsul Masa'il (*Mudzakarah*)
4. Fathul Kutub (latihan membaca kitab)
5. Muqoronah (perbandingan)[66].

Sedangkan tipologi pesantren, menurut Zamachsyari Dhofier (1994: 41-42), secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama,* peasntren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. *Kedua*, pesantren *modern* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sewkolah umum dalam lingkunghan pesantren[67].

Ridwan Nasir mengelompokkan pesantren menjadi lima, yaitu 1) *pesantren salaf,* yaitu pesantren yang didalamnya terdapat system pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan system klasikal, 2) *Pesantren semi berkembang,* yaitu pesantren yang didalamnya terdapat system pendidikan

---

[66]. HM. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), hal .17-21

[67]. Babun Suharto,*Dari Pesantren Untuk Umat,* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan system madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum, 3) *pesantren berkembang*, yaitu pondok pesantren sperti semi berkembang hanya saja lebih variatif yakni 70% agama dan 30% umum, 4) *Pesantren modern,* yaitu seperti pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap dengan pendidikan yang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan *takhassus* bahasa arab dan Inggris, dan 5) *pesantren ideal,* yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren (Nasir, 2005: 87-88)[68].

[68] . *Ibid,* hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati[69]. Sedangkan penelitian deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang)[70].

Penelitian dengan metode deskriptif adalah penelitian pada status kelompok manusia, suatu obyek, suatu situasi kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu set kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambar-gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Dalam hal ini penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, secara lebih terperinci dengan maksud dapat menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan peneliti. Dengan mempelajari semaksimal mungkin

---

[69] . S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Jakarta: 1997), *Hal.* 35

[70] . Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial & Pendidikan (Yogyakarta: Andi offset, 1995) Hal.* 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subyek yang diteliti.[71]

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen/kunci instrumennya adalah peneliti sendiri (human instrument), dan sebagai pengamat partisipan (partisipant observation) dimana kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informasi. Disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh pengasuh dan pengajar Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum.

Kehadiran peneliti dilapangan secara garis besar terbagi menjadi dua macam yaitu:

1. Partisipasi Penuh

   Dalam partisipasi penuh ini tidak hanya agar peneliti dapat diterima kehadirannya, namun secara penuh peneliti mempelajari perilaku obyek secara penuh. Dalam hal ini peneliti mencoba mempelajari perilaku tertentu obyek penelitian sesuai dengan kebutuhan peneliti, peneliti mencoba mempelajari orang-orang yang terlibat didalamnya dengan jalan sedapat mungkin berpartisipasi secara penuh dengan orang-orang tersebut secara langsung dan menjadi bagian dari obyek penelitian.

---

[71]. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Parsial

Dalam masa penelitian, tidak seluruhnya peneliti sebagai partisipan penuh, namun peneliti juga melakukan partisipasi moderat/sebagaian, hal ini dilakukan karena peneliti mempertahankan adanya keseimbangan antara sebagai orang dalam dan orang luar. Untuk menjaga kualitas hasil penelitian yang diperoleh, dalam penelitian ini penulis cenderung memilih kehadiran secara moderat/sebagaian/parsial.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan dijadikan penelitian ini sebagaimana yang dijelaskan pada ruang lingkup obyek pembahasan adalah Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Ribath Al-Muhibbin Tambakberas Jombang. Alasan penulis memilih Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Ribath Al-Muhibbin sebagai obyek penelitian dikarenakan (1) peneliti sudah mengetahui situasi dan kondisi Pond. Pest. Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum (2) Pondok Pesantren tersebut telah melaksanakan kegiatan Bahtsul Masail.

D. Sumber Data

Data adalah suatu hal yang diperoleh dilapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah atau dengan pengertian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui

Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Kualitatif

Yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka-angka. Inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini data yang dimaksud sejarah dan profil pesantren Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum, visi misi dan motto serta logo, sarana dan prasarana, struktur organisasi, keadaan guru dan santri, kurikulum, proses pembelajaran,lingkungan Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas jombang.

2. Data Kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistic. Dalam penelitian ini data statistic hanya bersifat data pelengkap, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun data yang dimaksud adalah: data tentang jumlah guru, santri, pengurus, jumlah sarana dan prasarana, dan data lainnya yang berbentuk angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data-data diperoleh. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Menurut sumber data dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber data primer

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data serta masih memerlukan analisis lebih lanjut.[72] Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, observasi atau dengan cara lainya.

Menurut Lofland, sebagaiman yang dikutip Moleong (2000:12) menyatakan bahwa "sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-

[72] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Rineka Cipta: Jakarta.2004) 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain".

2. Sumber data skunder

Data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, akan tetapi melalui orang kedua, baik berupa informan atau buku literature yaitu buku-buku, artikel, majalah, dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan ini[73]. Berkaitan dengan data sekunder adalah dari literature-literatur yang berkaitan dengan pembahasan penulisan ini misalnya penulisan literature tentang hasil *Bahtsul Masail* Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Yaitu cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencacatan dengan sistematik tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.[74]

Menurut Marshall(1990) menyatakan bahwa metode observasi adalah " *Trough observation the researcher learn about behavior and the maning attached to those bahavior* ". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku

[73].Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), hal. 2
[74] Sutrisno hadi, *Metodologi Research II,*(Andi Offset: Yogyakarta) 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[75] Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi patisipan pasif, yaitu peneliti datang ketempat yang akan diamati tetapi peneliti tidak ikut dalam kegiatannya.

Menurut Lofland, sebagimana yang dikutip oleh Moleong (2000:12) menyatakan bahwa " sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum
2. Tenaga pengajar (Ustadz/Ustadzah) Pondok pesantren Bahrul 'Ulum
3. Santri Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum.
4. Alumni Pondok Pesantren

b. Metode wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pihak terkait.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin dan instrument yang digunakan dalam interview ini adalah pedoman wawancara. Interview dalam penelitian ini peneliti lakukan baik secara formal maupun secara nonformal. Interview secara formal peneliti lakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pengasuh, pengurus dan

---

[75] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan:Pendidikan Kuantitaif, Kulaitatif dan RAD* (Alfabeta:Bandung, 2007), hal. 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru-guru yang mengajar Pesantren tersebut. Sedangkan interview nonformal peneliti lakukan sesama peneliti melakukan penelitian bertanya melalui santri di Pesantren tesebut.

Teknik *interview* digunakan penulis untuk mendapatkan informasi antara lain:

1) Wawancara pengasuh dan pengurus tentang sejarah dan profil pesantren, visi dan misi serta motto, sarana dan prasarana, struktur organisasi, kurikulum, keadaan pendidik, santri.
2) Wawancara dengan ustadz/ustadzah mengenai implementasi pembelajaran kontekstual pada kegiatan Bahtsul Masail santri meliputi materi yang dibahas, proses pembelajarannya, sarana pendukungnya serta evaluasinya.

Pedoman wawancara sendiri secara garis besarnya terbagi atas dua macam yaitu:

1) Wawancara tidak berstruktur

Yaitu pedoman wawancara yang memuat garis besar yang akan ditanyakan.

2) Wawancara berstruktur

Yaitu pedoman wawancara yang sudah tersusun secara teliti.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berbentuk *"semi structured"* yaitu penulis mula-mula menanyakan sederetan pertanyaan yang sudah berstruktur kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan yang lengkap dan mendalam.[76] Interview ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya, letak geografis **Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum** Tambakberas jombang.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang yang berupa benda-benda tertulis, buku-buku, majalah dokumentasi, peraturan, agenda dan sebagainya[77].

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang gambaran umum obyek penelitian meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, jumlah ustadz, susunan pengurus, dan sebagainya.

F. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pula uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.[78]

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dengan deduksi teori, tetapi dimulai dari jalan empiris. Peneliti terjun kelapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada dilapangan. Analisis data didalam penelitian

---

[76] Suharsimi Arikunto, *Prosedur-Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 197

[77] *.Ibid*, hal. 236

[78] Lexy J. Moleong, *Metodologi*,... ... ..., 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.[79] Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. Ketiga, analisis demikian dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat memuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertanyakan hubungan-hubungan. Kelima, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.[80]

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih hal- hal yang pokok yang sesuai dengan focus penelitian yang dilakukan oleh peneliti kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

b. Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Yang terpenting dalam sajian data ini adalah sistematis, jelas, ringkas, utuh berkesinambungan. Hal

[79] Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 38.
[80] Lexy J. Moleong, *Metodologi,.....*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami keseluruhan data secara sistematis, sehingga seperti membantu dalam menganalisa data tersebut.[81].

c. Pengambilan keputusan dan verifikasi

Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan mengumpulkan data baru atau dapat pula dilakukan dengan mengambil kesimpulan dari data yang telah diperolehnya.[82]

d. Pemeriksaan keabsahan data (*Triangulasi*)

Pemeriksaan keabsahan data (Triangulasi) yang digunakan dalam penelitian inidengan menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.[83]

Mengingat penelitian ini terdapat beberapa data berupa hasil interviw, observasi dan dokumentasi sebagai langkah awal adalah mengolah dan melakukan verifikasi data. Dari hasil data dipilih informasi awal tentang variabel penelitian ini. Data tabulasi ini selanjutnya di-*cross-check* dengan data-data atau keterangan lain yakni hasil interviu serta dokumen dari Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas agar diperoleh gambaran yang utuh dan sebenarnya.

---

[81] Sugiyono,metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif,dan R&D,Bandung: alfabeta,2010 hal 341

[82] Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: BumiAksara,1996),86

[83] Prof. Dr. Nana syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Tahap-Tahap Penelitian

Secara garis besar tahap penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data.

1. Tahap persiapan

   Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah meminta izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Bahrul ' Ulum Ribath Al-Muhibbin Tambakberas Jombang dan menentukan waktu untuk digunakan pada tahap pelaksanaan.

2. Tahap pelaksanaan

   Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan bahtsul masa'il diikuti dengan pengambilan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara.

3. Tahap analisis

   Kegiatan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh dari pembelajaran kontekstual dalam kegiatan bahtsul masail yang ada diPondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN

Sebagaimana dijelaskan pada bab I bahwa ruang lingkup penelitian ini adalah salah satu Pondok Pesantren yang ada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum. Maka dari itu data yang diperoleh peneliti adalah data dari Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang.

1. Letak Geografis

Pondok Bumi Damai Al Muhibbin berada ± 2 kilometer di sebelah utara pusat kota Jombang, tepatnya di Jl. KH. Abd. Wahab Chasbulloh Gg. II No. 120 A. Pesantren ini tepatnya berada di Desa Tambakberas Kec. Jombang Kab. Jombang Jawa Timur. Adapun ketentuan batas desa ini adalah :

- Sebelah Barat : Desa Ploso geneng
- Sebelah Timur : Desa Sariloyo
- Sebelah Utara : Desa Tembelang
- Sebalah Selatan : Desa Tambakrejo

2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum

Al Muhibbin adalah salah satu unit dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang didirikan oleh KH. Moh. Djamaluddin Ahmad, beliau adalah salah satu menantu dari alm. KH. Abdul Fattah Hasyim (pendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat). Pada awalnya dengan bermodalkan sebidang tanah pemberian dari mertua, beliau membangun rumah yang cukup sederhana dan sebuah kamar dibagian depan.

Selang beberapa waktu mulai datang santri yang berkeinginan untuk ikut mengabdi pada beliau, dan lama kelamaan kamar tersebut tidak lagi cukup menampung para santri, untuk itu beliau membuat local kecil dengan ukuran 4 x 6 m^2. Seiring dengan bertambah pesatnya jumlah santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum, semakin banyak pula santri yang nyantri pada KH.M. Djamaluddin Ahmad, dan dalam waktu singkat kamar yang ada tidak mampu lagi menampung santri, untuk itu beliau membangun asrama dengan membuat dua lokal diatas rumah beliau dan satu lokal dilantai bawah, dan mulai saat itulah beliau memberi nama asrama ini dengan nama "Al Muhibbin".

Karena lokasi yang ada di lingkungan Pondok Induk Bahrul Ulum dirasa sempit sehingga tidak memungkinkan lagi untuk mengembangkan asrama guna menampung jumlah santri yang semakin lama semakin bertambah maka KH. M. Djamaluddin Ahmad beserta Ibu Nyai Hj. Churriyah mencoba mengembangkan Al Muhibbin dengan membeli sebidang tanah yang berada $\pm$ 500 meter disebelah selatan pondok Induk Bahrul ulum dengan luas $\pm$ 1 hektar.

Pada tahun 1992 M dimulailah pembangunan pondok Pesantren Al Muhibbin di lokasi yang baru dengan mendirikan sebuah masjid dengan ukuran 25 x 25 m^2 dan sembilan buah kamar untuk domisili para santri. Pada tahun 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M, tepatnya tanggal 28 Rojab 1415 H Al Muhibbin diresmikan dilokasi yang baru, dan diberi nama "Bumi Damai Al Muhibbin".

3. Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Muhibbin

DAFTAR DEWAN KEPENGURUSAN

BUMI DAMAI AL-MUHIBBIN PONDOK PESANTREN BAHRUL 'ULUM

MASA ABDI 2010-211

PENGASUH : KH. Moch. Jamaludin Achmad

Agus Idris Jamaludin

PENGURUS INTI

JABATAN	**NAMA**	**STATUS**
KETUA UMUM	Moch. Nur Cholis	Guru
KETUA I	M. Nur Fadlan Thoyyib	Guru
KETUA II	Irvana Purwa Yudha A	Guru
KETUA III	Iwan Rizwan	Guru
KETUA IV	Syamsul Ma'arif	Guru
SEK. UMUM	M. Khotibul Umam	Guru
SEKRETARIS I	Khoirul Amin	Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BEND. UMUM	Abdul Halim,S.Pd.	NonGuru
BENDAHARA I	Ahsanul Huda	Guru

BIDANG	**JABATAN**	**NAMA**	**STATUS**
Keguruan	Koordinator:	M. Nur Fadlan Thoyyib	Guru
	Anggota	A. Fauzi Aziz	Guru
		M. Fathoni Akbar	Guru
		M. Ibnu Ziyad	Guru
		A. Mufid	Guru
Kurikulum	Koordinator:	M. Nur Fadlan Thoyyib	Guru
	Anggota	A. Fauzi Aziz	Guru
		M. Fathoni Akbar	Guru
		M. Ibnu Ziyad	Guru
		A. Mufid	Guru
Konseling	Koordinator:	M. Rohmatulloh	Non Guru
	Anggota	Abdul Haris	Guru
		A. Mufid	Guru
		M. Fathoni Akbar	Guru
		Teguh Prasetyo	Guru
BIDANG	**JABATAN**	**NAMA**	**STATUS**
KAMTIB	Koordinator:	Irvana Purwa Yudha A.	Guru
	Anggota	Syamsul Ma'arif (KDR)	Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		M. Jamil	Non Guru
		Nashrohul Mata'	Non Guru
		Nanang Wahyuddin	Non Guru
		M. Ubaidillah	Non Guru
		Washilurrahman	Non Guru
		A. Fauzi	Non Guru
		Nasrulloh	Non Guru
		A. Chulaefi	Non Guru
		Faiz Amali	Non Guru
Keribathan	Al-Hanafi	Abdul Haris	Guru
	Al-Maliki	Teguh Prasetyo	Guru
	Asy-Syafi'i	Liya Daniba	Guru
	Al-Hambali	M. Rohmatulloh	Non Guru
	Pembimbing:	M. Nanang Qosim	Guru
		M. Fathoni Akbar	Guru
		M. Ilman Syafi'an	Guru
		Sutrisno	Guru

BIDANG	**JABATAN**	**NAMA**	**STATUS**
PMB	Koordinator:	Iwan Rizwan	Guru
	Anggota	Yudi Arianto	Guru
		Sutrisno	Guru
		A. Mufid	Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahtsul Masail	Koordinator:	M. Hisyam Asy'ari	Guru
	Anggota	Dodi Sulistyo	Guru
		M. Awad Syahid	Guru
Penerbitan	Koordinator:	A. Masfuful Fuad	Guru
	Anggota	Dodi Sulistyo	Guru
Perpustakaan	Koordinator:	A. Masfuful Fuad	Guru
	Anggota	Agus Salim	Guru
Kemasyarakatan	Koordinator:	Liya Daniba	Guru
	Anggota	M. Nanang Qosim	Guru
Keta'miran	Koordinator:	Erik Wahyudi	Guru
	Anggota	Miftahul Khoir	Guru
		Kholidul Ahwan	Guru
		M. Ibnu Ziyad	Guru
BIDANG	**JABATAN**	**NAMA**	**STATUS**
Pembangunan	Koordinator:	Syamsul Ma'arif (MLG)	Guru
	Anggota	Dadang Setiawan	Non Guru
Kebersihan	Koordinator:	M. Ilham Nadzir	Non Guru
	Anggota	Adi Surya Fathoni	Guru
		M. Nurul Huda	Guru
		M. Yulianto	Non Guru
Kesehatan	Koordinator:	Yudi Susanto	Non Guru
	Anggota	M. Yusuf	Non Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Awwalul Novemberiadhi	Guru
		Aditya Sasimbawa	Guru
Penyediaan dan Perawatan Fasilitas	Koordinator:	Dadang Setiawan	Non Guru
	Anggota	Awwalul Novemberiadhi	Guru
		M. Ilham Nadzir	Non Guru

BIDANG	**JABATAN**	**NAMA**	**STATUS**
Administrasi Umum	Koordinator:	M. Faizurrahman	Guru
	Anggota	M. Nur Alim	Guru
		M. Hisyam Asy'ari	Guru
Perkantoran	Koordinator:	Tajuddin	Guru
	Anggota	M. Zaim Muhibulloh	Guru
Ruang Tamu	Koordinator:	M. Nurul Huda	Guru
Pusat Informasi	Koordinator:	M. Zaim Muhibulloh	Guru
		Tajuddin	Guru
		A. Syifa'	Guru

BIDANG	**JABATAN**	**NAMA**	**STATUS**
Administrasi Pendidikan	Koordinator:	Khoirul Amin	Guru
	Anggota	A. Fauzi Aziz	Guru
		M. Nur Alim	Guru
		M. Awad Syahid	Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIDANG	JABATAN	NAMA	STATUS
Kesejahteraan Umum	Anggota:	Agus Salim	Guru
		M. Nurul Huda	Guru
		M. Yusuf	Non Guru
		Miftahul 'Ulum	Non Guru
		Zuaimuddin	Non Guru

BIDANG	JABATAN	NAMA	STATUS
Baitul Mal	Anggota	M. Yuliyanto	Non Guru
		Rahmat Hidayatulloh	Non Guru
		Susilo Utomo	Non Guru
		Eko Wahyuddin	Non Guru
		Adi Surya Fathoni	Non Guru
		Yudi Susanto	Non Guru
		M. Jaka	Guru
		M. Sholahuddin	Non Guru

4. Visi Misi

Visi Pondok Bumi Damai Al Muhibbin adalah "Terwujudnya generasi yang bertaqwa kepada Alloh SWT, yang berkhlaqul karimah dan mampu mengemban amanah, mengajak dan mengajarkan kebaikan serta amar ma'ruf nahi munkar"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misi Pondok Bumi Damai Al Muhibbin adalah Mewujudkan cita-cita pesantren berupa :

- Terbinanya mental spiritual santri sebagai wujud penghambaan kepada Alloh SWT
- Terbinanya moral dan etika santri sebagai makhluk sosial beradab
- Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan serta wawasan intelektual islamiyah hingga terciptanya kader dan pemimpin yang handal dari pesantren.

5. Keadaan Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Al-Muhibbin

Tenaga pengajar yang ada di pondok pesantren Al-Muhibbin sebagian besar adalah santri senior atau yang sudah lama di pesantren. Pengangkatan dewan keguruan atau asatidz dilingkungan pondok Al-Muhibbin adalah ditentukan oleh Pengasuh yang sebelumnya dilakukan *test* atau *munaqoshah.* Dari sini pengasuh dapat melihat dan mengukur kemampuan santri yang layak dijadikan asatidz. Adapula ustadz yang diambilkan dari alumni adalah yang rumahnya berdekatan dengan lingkungan pesantren. Sedangkan santri Al-Muhibbin mayoritas adalah santri mukim. Santri yang berasal dari luar lingkungan pondok pesantren.

Tabel. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR DEWAN KEGURUAN
BUMI DAMAI AL-MUHIBBIN POND. PEST. BAHRUL 'ULUM
Masa Abdi 2010-2011

NO.	KELAS	MUSTAHIQ	PEND.	MUDARIS	PEND.	SISWA
1	I ULA A	*M. HISYAM ASY'ARI*	*VI MMA*	*A. SYIFA'*	*STIBAFA*	
2	I ULA B	*M. AWAD SYAHID*	*VI MMA*	*DODY SULISTIO*	*VI MMA*	
3	I ULA C	*M. DAVID ALI THOYYIB*	STIBAFA	*TEGUH PRASETYO*	STIBAFA	
4	II ULA A	M. JAKA	STIBAFA	M. TAJUDDIN	STIBAFA	30
5	II ULA B	M. SHOLAHUDDIN	STIBAFA	MIFTAKHUL KHOIR	STIBAFA	33
6	II ULA C	M. NUR ALIM	STIBAFA	AGUS SALIM	STIBAFA	33
7	III ULA A	A. MASFUFUL FUAD	STIBAFA	KHOLIDUL AHWAN	STIBAFA	33
8	III ULA B	SYAMSUL MA'ARIF (KDR)	STIBAFA		STIBAFA	33
9	I ULA PK a	M. ILMAN SYAFI'AN	STIBAFA	*M. ZAIM MUHIBBULLOH*	*VI MMA*	
10	I ULA PK B	M. FAIZURROHMAN	STIBAFA			
11	II ULA PK	A. FAUZI AZIZ	STIBAFA	ERIK WAHYUDI	STIBAFA	19
12	I WUSTHO	LIYA DANIBA	STIBAFA	AHSANUL HUDA	S1	
13	II WUSTHO	IWAN RIZWAN	STIBAFA	ADITYA SASIMBAWA	STIBAFA	41
14	III WUSTHO	M. FATHONI AKBAR	STIBAFA	M. NANANG QOSIM	STIBAFA	30
15	I WUSTHO PK	M. IBNU ZIYAD	STIBAFA	M. JAMILY MUHARROM	STIBAFA	
16	II WUSTHO PK	YUDI ARIANTO	STIBAFA	SUTRISNO	STIBAFA	29
17	III WUSTHO PK	SYAMSUL MA'ARIF (MLG)	STIBAFA	M. NURUL HUDA	STIBAFA	17
18	I ULYA	KHOIRUL AMIN	STIBAFA	ABD. HARIS	IKAHA	21
19	II ULYA PK	M. NURUDDIN	STIBAFA			
20	II ULYA	A. MUFID	STIBAFA	M. KHOTIBUL UMAM	IKAHA	16
21	III ULYA	SHOLIHAN ARIF	STIBAFA			57
22	I PASCA	IRVANA PURWA YUDHA A.	STIBAFA	KH. MASYHURI ASYHAR, SQ		42
				ALI MUHAJIR, S.Pd.	S1	
				MOCH. NUR CHOLIS	STIBAFA	
23	II PASCA	M. NUR FADLAN THOYYIB	IKAHA	MOCH. NUR CHOLIS	STIBAFA	30
				M. BADRUS SALAM	STAIBU	
24	III PASCA	MIFTAHUL 'ULUM S.HI	S1	M. ARIF MUJAHIDDIN	IKAHA	20
JUMLAH		**23 GURU**	**20 GURU**			

JUMLAH GURU : 43
JUMLAH NON GURU : 22
TOTAL KESELURUH : 65

GURU LUAR:
1. KH. MASYHURI ASYHAR, SQ
2. BADRUS SALAM
3. ALI MUHAJIR, S.Pd.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai sekarang jumlah santri Bumi Damai Al Muhibbin ± 715 santri dengan perincian kota asal sebagai berikut :

Tabel. 2

KOTA	JML	KOTA	JML
Sidoarjo	145	Trenggalek	3
Lamongan	69	Lumajang	2
Surabaya	63	Ponorogo	2
Gresik	47	Probolinggo	2
Pasuruan	27	Bondowoso	1
Tuban	26	Malang	1
Kediri	20	Situbondo	1
Mojokerto	19	Tegal	2
Jombang	72	Magelang	2
Bojonegoro	16	Brebes	4
Nganjuk	14	Semarang	3
Madura	12	Pekalongan	5
Blitar	10	Blora	8
Madiun	10	Cilacap	11
Tulungagung	8	Banyumas	4
Jember	6	JAWA BARAT	32
Magetan	6	JABODETABEK	14
Ngawi	6	LUAR JAWA	42
JUMLAH TOTAL	**715 SANTRI**		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pendidikan dan Sistem Pengajaran

a. Madrasah Diniyah

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan serta wawasan intelektual santri adalah dengan membuat program madrasah diniyyah, disinilah para santri dibimbing dan dibina untuk dapat menguasai pengetahuan dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang sesuai dengan ajaran ahlissunnah wal jama'ah.

Dikarenakan semua santri yang berdomisili di pesantren Al-Muhibbin adalah siswa dari unit-unit sekolah formal di lingkungan pondok pesantren Bahrul Ulum (MI, MTs, MA, Mu'allimin) maka jenjang madrasah diniyyah disesuaikan dengan jenjang sekolah santri, adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

1. Kelas Ula : Untuk siswa Madrasah Tsanawiyah.
2. Kelas Ula PK : Untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas 5 dan 6.
3. Kelas Wustho : Untuk siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SMP / MTs luar
4. Kelas Wustho PK: Untuk siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari MTs Bahrul Ulum
5. Kelas Ulya: Untuk siswa Madrasah Mu'allimin Mu'allimat.
6. Pasca Diniyah : Untuk siswa yang telah lulus dari madrasah diniyyah Al Muhibbin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenjang Ula, Wustho dan Ulya semuanya ditempuh dalam waktu tiga tahun. Dari pembagian kelas yang ada dapat difahami bahwa Madrasah diniyyah Al Muhibbin menggunakan model Klasikal, yakni dengan membuat dan menentukan tingkatan kelas diniyyah berdasarkan kelas sekolah formal[84].

Sistem pembelajaran yang diterapkan adalah :

1. **Sistem Wethon.**

Dalam sistem ini pihak yang aktif adalah guru, dalam prakteknya sekelompok murid mendengarkan seorang guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas isi dari kitab-kitab yang berbahasa arab (kitab kuning) sedangkan para murid memperhatikan dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang dianggap sulit di fahami. Sistem ini sering digunakan dalam menyampaikan materi Fiqh dan Tauhid.

2. **Sistem Sorogan.**

Dalam sistem ini pihak yang aktif adalah murid, dalam prakteknya murid membaca al Qur'an atau kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) dihadapan gurunya dengan memperhatikan panjang pendek bacaan, makhorijul huruf atau harokat dan maknanya (makna pego/jawa) sedangkan guru menyimak dengan seksama dan membenarkan apabila terdapat bacaan yang salah dari murid. Sistem ini dipakai dalam materi baca kitab dan al Qur'an.

---

[84] . dokumentasi el ibin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistem Muhafadzoh.

Dalam system ini setiap murid harus menghafal materi pelajaran yang telah ditentukan oleh guru kemudian menyetorkan hafalan tersebut kepada guru. Sistem ini digunakan pada materi-materi ilmu alat (gramatika arab) seperti shorof dan nahwu.

Sedangkan mengenai kitab-kitab yang diajarkan di madrasah diniyyah Al-Muhibbin adalah sebagai berikut :

Tabel. 3

KURIKULUM MADARASAH AL MUHIBBIN

I. KELAS ULA

No	MATERI	Kelas I		Kelas II		Kelas III	
		Semester					
		I	II	I	II	I	II
1	NAHWU	العوامل		متن الأجرومية			
2	SHOROF	الأمثلة التصريفية					
3	I'LAL	الإعلال (ليربايا)					
4	QOWAID I'LAL	قواعد الإعلال					
5	BACA KITAB	العوامل		سلم التوفيق			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	FIQIH	فصلاتن	سلم التوفيق
7	TAUHID	عقيدة العوام	تيجان الدرري
8	BAHASA ARAB	رأس سيراه	-
9	TAJWID	TAJWID IQRO' PRAKTIS	
10	AL QUR'AN	FASHOHAH & MUSYAFAHAH	

II. KELAS ULA PK

No	MATERI	KELAS I		KELAS II	
		SMT I	SMT II	SMT I	SMT I
1	NAHWU	العوامل	متن الأجرومية		
2	SHOROF	الأمثلة التصريفية			
3	I'LAL	الإعلال (ليربايا)			
4	QOWAID I'LAL	قواعد الإعلال			
5	BACA KITAB	العوامل	سلم التوفيق		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	FIQIH	فصلاتن	سلم التوفيق
7	TAUHID	عقيدة العوام	تيجان الدرري
8	BAHASA ARAB	رأس سيراه	-
9	TAJWID	TAJWID IQRO' PRAKTIS	
10	AL QUR'AN	FASHOHAH & MUSYAFAHAH	

III. KELAS WUSTHO

No	MATERI	Kelas I		Kelas II		Kelas III	
		Semester					
		I	II	I	II	I	II
1	NAHWU	النجو الواضح (أول و ثاني)		-			
2	SHOROF	الأمثلة التصريفية		-			
3	FIQIH	فصلاتن		التذهيب			
4	TAUHID	-		عقيدة العوام		تيجان الدرري	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	AKHLAQ	أداب العالم والمتعلم	بداية الهداية
6	**K. TASHOWUF**	-	شرح الحكم
7	TAJWID	TAJWID IQRO' PRAKTIS	
8	AL QUR'AN	FASHOHAH & MUSYAFAHAH	

III. KELAS WUSTHO PK

No	MATERI	KELAS I		KELAS II		KELAS III	
		Semester					
		I	II	I	II	I	II
1	NAHWU	نظم العمرطى					
2	FIQIH	فتح القريب					
3	TAUHID	ام البراهين					
4	AKHLAQ	أداب العالم والمتعلم		بداية الهداية			
5	TAJWID	الجزارية					
6	AL QUR'AN	FASHOHAH & MUSYAFAHAH					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IV. KELAS ULYA

No	MATERI	KELAS I		KELAS II		KELAS III	
		Semester					
		I	II	I	II	I	II
1	NAHWU	الفية ابن مالك					
2	BACA KITAB	فتح القريب					
3	FIQIH	فتح المعين					
4	TAJWID	الجزارية					
5	AL QUR'AN	FASHOHAH & MUSYAFAHAH					

III. KELAS PASCA DINIYYAH

Orientasi kurikulum kelas adalah siswa mampu membaca kitab dengan baik dan benar (sesuai kaidah nahwu dan shorof) dan mampu menjelaskan dan mengembangkan maksud dari ibaroh kitab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 4

No	MATERI	PASCA I		PASCA II		PASCA III	
		Semester					
		I	II	I	II	I	II
1	FIQIH	فتح المعين					
2	BACA KITAB	التحرير					
3	QOWAID FIQIH	العناية				-	
	TAUHID	فتح المجيد		أم البراهين			
5	USHUL FIQIH	لطائف الإشارات		لب الأصول		-	
6	PG TPQ	قرأتي		-		-	

Keterangan :

1. Materi Fiqh (***Fathul Mu'in***), Qoidah Fiqh (***'Inayah***), Tauhid (***Fathul Majid /Ummul Barohin)*** dan Ushul Fiqh (***Lathoiful Isyaroh / Lubbul Ushul)*** menggunakan metode Diskusi dan pemberian tugas.
2. Materi Qiro'atul Kitab ***(At tahrir)*** disampaikan dengan metode sorogan (guru hanya mendengarkan bacaan siswa).
3. Materi PGTPQ merupakan program Diploma I (D 1) kerjasama Bumi Damai Al Muhibbin dengan Yayasan Al Madina Jombang.
4. Madrasah Diniyyah untuk unit PASCA hanya dilaksanakan ba'da 'Isya', sedangkan ba'da Shubuh diisi dengan pengajian wethon (Tafsir Jalalain) oleh Pengasuh di Ndalem.

a. Pengajian Wethon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk pengajian wethon dilaksanakan Ba'da Jama'ah Sholat Ashar (secara sentral di Masjid) dan ba'da shubuh (di ndalem pengasuh) oleh pengasuh Bumi Damai Al Muhibbin yakni KH. M. Idris Djamaluddin, adapun kitab yang di kaji adalah :

1. *Ihya' Ulumiddin*
2. *Ummul Barohin*
3. *Fathul Mu'in*

b. Pengajian Al-Hikam

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari senin malam selasa ba'da isya' di masjid Bumi Damai Al Muhibbin dan disampaikan langsung oleh Romo KH. M. Djamaluddin Ahmad. Pada mulanya pengajian ini hanya diikuti oleh beberapa orang saja, lama kelamaan jama'ah pengajian ini semakin bertambah, dan saat ini jama'ah pengajian ini hampir mencapai 2000 orang yang terdiri dari para santri, alumni dan masyrakat umum baik yang berasal dari daerah jombang sendiri maupun daerah luar Jombang seperti Mojokerto, Sidoarjo, Nganjuk, Kertosono, Tuban dan daerah-daerah lain.

c. Pengajian Ahad Legi

Pengajian ini dilaksanakan satu bulan sekali setiap hari Ahad Legi yang diikuti oleh jama'ah ibu-ibu yang ada dilingkungan kota Jombang dan sekitarnya. Saat ini jama'ah yang ikut dalam pengajian ini sekitar 500 orang jama'ah.

7. Kegiatan Ekstrakulikuler

a. Keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Dzibaiyyah**

a. Target

- Mampu membaca Dziba'
- Mampu mengeksplor kreatifitas dalam permainan nada
- Mampu hikmad dalam setiap pembacaan Dziba'hikmad dalam setiap pembacaan Dziba'

b. Waktu

- Malam Jumat,Ba'da Isya' (± 19.45 s.d. 21.00 Wib)

2. **Manaqib**

a. Target

- Mampu membaca manaqib

b. Waktu

- Malam Jumat, Ba'da Isya' (± 19.45 s.d. 21.00 Wib)

3. **Ziarah Makam**

a. Waktu

- Jumat, Ba'da subuh (05.00 s.d. selesai)

b. Tempat

- Makam Ibu Hj. Churriyah Djamaluddin dan Masyayikh Bahrul 'Ulum

b. Intelektualitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 5

No	Jenis kegiatan	Model	Contoh kegiatan
1.	Pembekalan	Pengajian oleh satu narasumber tanpa moderator tentang kajian-kajian praktis keagamaan	Ke-Aswaja-an, Manasik Haji, Tajhizul Janazah, dll.
2.	Halaqoh	Diskusi Panel dan moderator	Diskusi mahasiswa
3.	Bahtsul Masa'il	-	-

SUSUNAN PERSONALIA TIM FORUM BAHTSUL MASAIL (FBM) BUMI DAMAI AL-MUHIBBIN PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM

TAMBAKBERAS JOMBANG

Pelindung : Pengasuh Bumi Damai Al-Muhibbin

Penasehat : Ketua Pondok Bumi Damai Al-Muhibbin

Kepala Departemen Syi'ar Da'wah

Dewan Mushohih : Bpk. Badrus Salam

Bpk. Ali Muhajir

Bpk. Dliya'ul Haq

Dewan Muharrir : Bpk. Miftahul Ulum

Bpk. M. Fathoni Zain

Bpk. M. Anshor

Bpk. M. Hizbul Maulana

Bpk. Muzamil Mukafi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bpk. Sholihan Arif

Bpk. M. Arif Mujahidin

Bpk. M. Nur Cholis

Bpk. Irvana Purwa Y. A

Bpk. M. Nurudin

Bpk. M. Lukman Hakim

Bpk. Ach. Nizar Zulmi

Bpk. Ach. Fashol Haq

Protokoler : Bpk. M. Nur Cholis

Bpk. Misbachul Huda

Bpk. Syarif Hidayatullah

Pembantu Aktif : Segenap Siswa Pasca Diniyah

Ketua : Aziz Mu'allim

Sekretaris : Andriawan Nurdiansyah

Bendahara : Deden Subhan Ma'mun

Anggota Tetap :

Kelonpok I

- Pembimbing : Bpk. Moch. As'ad
- Anggota : Awalul November

Fauzi Aziz
David Ali Thoyib

Kelompok II

- Pembimbing : Bpk. Miftahul Ulum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Anggota : Ilman Syafi'an
  Syamsul Ma'arif
  Abd. Halim Nur

Kelompok III

- Pembimbing : Bpk. Sholihan Arif
- Anggota : Iwan Rizwan
  Aceng Aum Fahmi
  Yuda Hariyadi

Kelompok IV

- Pembimbing : Bpk. Lukman Hakim
- Anggota : Dedi Rifqi Muhajirin
  Furqon Abd. Wahab
  Yudi Susanto

Kelompok V

- Pembimbing : Bpk. Ach. Mufid
- Anggota : Masfuful Fuad
  Musthofa Kamal Pasha
  M. Aziz Kurniawan

Kelompok VI

- Pembimbing : Bpk. Maftuhin Ali
- Anggota : Arif Setiawan
  Masruhan
  Syaichul Hadi
  David Wildan

Kelompok VII

- Pembimbing : Bpk. Syamsul Ma'arif
- Anggota : Faizurrahman
  Bahrudin Ma'ruf

  Yudi Harianto

  Erik Wahyudi

Kelompok VIII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pembimbing : Bpk. M. Arif Mujahidin
- Anggota : Fahri Ahmad Safar
  Sutrisno
  M. Ayyub Al-Anshori

Anggota Tidak Tetap :

- Seluruh Siswa Madrasah Diniyah Al-Muhibbin Kelas I – IV Ulya
- Seluruh Siswa Madrasah Diniyah Al-Muhibbin Kelas II – III Wustho
- Seluruh Siswa Pasca Diniyah
- Delegasi Al-Fattah Timur
- Delegasi Al-Fattah Utara

Fasilitas

Pondok Bumi Damai Al Muhibbin berdiri di atas tanah dengan luas ± 1 (satu) hektar. Hingga saat ini fasilitas yang dimiliki adalah sebagai berikut :

1. Masjid
2. Kantor
3. Tiga buah gedung dua lantai, yang berfungsi untuk kamar para santri (23 kamar) dan kelas madrasah diniyyah (5 Kelas)
4. Satu buah gedung tiga lantai, yang berfungsi untuk kamar para santri (16 kamar) dan local madrasah diniyyah (8 kelas)
5. Perpustakaan.
6. Kamar tamu.
7. Kantin.
8. Warnet
9. Kamar mandi
10. Lapangan olahraga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PENYAJIAN dan ANALISA DATA

1. Pelaksanaan Bahtsul Masa'il Sebagai Pembelajaran Kontekstual

Kegiatan Bahtsul Masail yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin merupakan kegiatan *ekstrakulikuler*. Kegiatan ekstra dilaksanakan setiap malam jum'at. Kegiatan ekstra ini para santri tidak diwajibkan untuk mengikutinya. Dalam kegiatan ekstra, pengurus sendiri yang menyusunnya. mulai dari bentuk kegiatan, jenis serta pelaksanaan dan tempatnya. Yang mengatur kegiatan ekstra adalah kepengurusan dalam bidang Syi'ar Dakwah.

Program ini adalah untuk mendidik santri agar dapat mencari ibarat dari kitab-kitab yang berbagai untuk menjawab soalan-soalan yang diajukan. Program ini juga terbukti dapat menghasilkan santri-santri yang mempu menjawab soalan-soalan kontemporer dengan landasan pemikiran ulama. Jadi, program bahtsul masail ini tidak lain adalah sebuah forum yang menentukan sebuah hukum bagi persoalan kontemporer yang sifatnya ittiba' kepada ulama. Selain itu program Bahtsul Masail yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin juga untuk melatih para santri agar mau belajar menganalisa masalah – masalah waqi'iyyah serta mencarikan solusinya[85]. Masalah waqi'iyyah adalah masalah-masalah kontemporer yang sedang berkembang di masyarakat. Sehingga nantinya para santri diharapkan mampu memberikan solusi terhadap persoalan yang ada.

---

[85] . wawancara dengan ustd.badrus salam sebagai ketua pondok periode 2005-2006 pd tgl 06 juni. Tanggal 27 juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain tujuannya sebagai forum pembahasan masalah yang berkembang di masyarakat, bahtsul masail ini juga sebagai forum untuk membangun ukhuwah dan interaksi antar santri senior, ustadz, pengurus, dan para santri sebagai peserta Bahtsul Masail.seperti yang diungkapkan Gus Mus dalam Gus Mus.net.

Model Bahtsul Masail `ala pesantren pada umumnya yang mengedepankan semangat `itiradl atau perdebatan argumentative dengan berorientasi kepada kitab salaf atau buku-buku fiqih. Dalam hal ini, peserta bebas berpendapat dan menyanggah pendapat peserta lain serta diberikan kebebasan untuk mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan oleh team perumus.

Bahtsul Masail yang ada di Pesantren ini ada dua pelaksanaan. Yang pertama diadakan oleh pihak pesantren Al-Muhibbin sendiri dan kedua Bahstul Masail yang diadakan dalam lingkup lebih luas oleh pengurus Bahtsul Masail se- Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum.

Proses Bahtsul Masail ini adalah dengan memberi undangan kepada para santri madrasah diniyah tingkat ulya yang dilampiri beberapa soalan yang akan dibahas dengan skala prioritas soalan yang paling awal. Pengurus atau panitia menentukan tarikh sekitar 2-3 minggu. Waktu ini digunakan oleh para santri untuk persiapan mencari ibarat dan hujjah sebelum menghadiri kegiatan Bahtsul Masail. Soalan disertai diskripsi masalah dan pertimbangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang perlu dicermati para santri. Bagi seluruh peserta haruslah membawa ibarat dan hujjah-hujjahnya dalam forum tersebut. Masalah-masalah yang akan dibahas dalam bahtsul masail merupakan usulan dari para santri sendiri, asatidz, dan pengurus. Kadang juga masalah-masalah yang dibahas adalah persoalan masyarakat sekitar yang diajukan pada pengasuh waktu pengajian rutin ahad legi yang diasuh oleh KH. Jamaluddin Achmad. Dan ini salah satu motivasi nagi santri untuk melaksanakan Bahtsul Masail. Usulan masalah itu dikumpulkan dan disaring oleh panitia untuk menjadi tema pembahasan bersama dalam forum tersebut.

Peserta Bahtsul Masail ini adalah santri madrasah diniyah yang sudah pada tingkat ulya. Nantinya peserta Bahtsul Masail dibagi kedalam beberapa kelompok dan setiap kelompoknya terdiri dari tiga santri. Namun dalam perkembangannya forum ini telah masuk dalam program kelas pasca diniyah. Yakni para santri yang telah menyelesaikan program diniyah pada tingkat ulya. Kelas pasca ini tidak ada kurikulum yang paten. Akan tetapi santri yang ada di kelas pasca diajak untuk musyawarah yang dibimbing langsung dan didampingi oleh seorang ustadz.

Petunjuk dan tugas yang ada dalam forum bahtsul masail dapat dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan

1. Bahtsul Masail dibuka dan ditutup oleh Panitia.
2. Bahtsul Masail di pimpin oleh seorang Moderator dibawah pengawasan Team Perumus dan Mushohih
3. Mendatangkan nara sumber dari berbagai ahli sesuai materi (pertanyaan) yang akan dibahas.
4. Menyediakan konsumsi sederhana sesuai kebutuhan

Tugas-Tugas

A. Moderator

1. Memimpin, dan menjaga ketertiban, mengatur dan membagi waktu.
2. Memberi izin, menerima usul dan pendapat peserta Bahtsul Masail.
3. Tegas dan sopan kepada peserta Bahtsul Masail.
4. Meminta nara sumber untuk menjelaskan dan menggambarkan masalah sesuai permintaan peserta (jika nara sumbernya ada).
5. Apabila terjadi perbedaan interprestasi (pemahaman) terhadap pertanyaan, maka segera di tanyakan langsung kepada sail (seorang penanya).
6. Mempersilahkan kepada peserta untuk menjawab setiap pertanyaan dan memintanya untuk membacakan ta`bir.
7. Jika terjadi perbedaan pendapat maka masing-masing peserta diminta untuk mengomentari (menanggapi) pendapat lain dengan mencari kelemahan jawaban dan kelemahan ta`birnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Meluruskan pembicaraan yang di anggap menyimpang atau kurang nyambung.
9. Membacakan kesimpulan jawaban yang telah di sepakati oleh Team Perumus untuk kemudian ditawarkan lagi kepada peserta.
10. Mengetuk tiga kali bila masalah di anggap selesai dan mohon kepada mushohhih untuk memimpin pembacaan Al Fatihah bersama sebagai simbol pengesahan.
11. Tidak ikut berpendapat.
12. Tidak boleh memihak atau bersikap tidak objektif.
13. Tidak mengintimidasi peserta.
14. Untuk memudahklan tugas moderator, seyogyanya ada seorang katib atau notulen yang mendampingi.

B. Team Perumus

1. Meneliti jawaban-jawaban dan ta`bir yang masuk.
2. Meluruskan jawaban peserta yang di anggap menyimpang.
3. Merumuskan jawaban dan ta`bir-ta`bir pendukung.
4. Mengikuti jalannya acara Bahtsul Masail sampai selesai.
5. Tidak memaksakan jawaban tanpa ada ta`bir dari peserta.
6. Tidak boleh berbicara sebelum di persilahkan oleh moderator.
7. Tidak berbicara di luar materi pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Tidak mengganggu konsentrasi peserta. Seperti tidur, guyonan atau bersikap emosional.

C. Team Mushohih

1. Mengikuti jalannya Bahtsul Masail hingga selesai.
2. Memberikan pengarahan dan nasihat kepada peserta dan team perumus.
3. Mempertimbangkan dan mentashih keputusan serta membacakan Al Fatihah sebagai symbol telah di-sahkannya keputusan.

D. Peserta

1. Datang di tempat acara 10 menit sebelum acara di mulai.
2. Menjawab pertanyaan sekaligus membacakan ta`bir setelah diberi waktu oleh moderator.
3. Menyerahkan ta`bir kepada team perumus atau panitia.
4. Tidak boleh membuat gaduh di dalam forum.
5. Tidak boleh berbicara tanpa melalui moderator atau Debat Kusir
6. Tidak boleh keluar dari forum tanpa se-izin panitia atau moderator.

Hak Suara

1. Semua peserta berhaq untuk berbicara di dalam forum.
2. Peserta dapat menolak pendapat atau jawaban peserta lain yang tidak sama.
3. Peserta berhaq mengajukan usulan, tanggapan dan sanggahan melalui moderator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Peserta berhaq memberikan koreksi terhadap team perumus.

Pengambilan Keputusan

1.Jawaban masalah dianggap final dan sah apabila mendapatkan persetujuan dari peserta, perumus dan mushohih dengan cara mufakat (konsesus)

2. Apabila dari peserta ada dua pendapat yang bertentangan dan sama kuatnya, maka diserahkan kepada kebijakan moderator atas pesetujuan team perumus dan mushohih.

3. Apabila dari peserta dan team perumus belum bisa menghasilkan jawaban yang mufakat dan sulit untuk memecahkannya, maka masalah di anggap Mauquf. Masalah yang mauquf akan dibahas pada acara Bahtsul Masail berikutnya.

Bahtsul Masail merupakan forum diskusi yang sifatnya dinamis dan demokratis. Dikatakan dinamis karena persoalan-persoalan yang dibahas selalu actual dan kontemporer. Mengikuti perkembangan zaman. Demokratis karena dalam forum Bahtsul Masail tidak membedakan antara santri senior, pengurus, maupun ustadz bahkan kyai. Namun dalam forum Bahtsul Masail yang patut diikuti adalah pendapatnya para fuqoha' yang paling kuat dan bisa dipertanggung jawabkan.

Pelaksanaan Bahtsul Masail di Al-Muhibbin disamping dilaksanakan di dalam pesantren Al-Muhibbin dan Bahrul 'Ulum sendiri seringkali para santri juga mengikuti forum Bahtsul Masail diluar atau lingkup kab.Jombang. yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadakan oleh forum Bahtsul Masail Pondok Pesantren se- kabupaten jombang. bahkan waktu penulis dalam proses penelitian disana sedang berlangsung kegiatan Bahtsul Masail antar Pondok Pesantren se- Jawa-madura yang ada dalam satu wadah yang bernama FBMPP (Forum Bahtsul Masail Pondok Pesantren). Dan proses pelaksanannya tidak jauh berbeda dengan tingkat intern pesantren.

Pelaksanaan Bahtsul Masail sebagaimana dijelaskan diatas bisa dikatakan sebagai bentuk dari sebuah pendekatan pembelajaran, yakni pembelajaran kontekstual. Karena siswa yang dalam hal ini santri lebih aktif dalam proses pembelajaran. Santri dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Misalnya dalam forum Bahtsul Masail persoalan yang pernah dibahas adalah hukum dari imam dan menjadi khotibnya seorang wanita (kasus d Amerika yang melibatkan tokoh gender Aminah Wadud). Materi yang ada dalam kitab kuning bisa dikaitkan dan ditarik dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sedangkan Tim Perumus dan Mushohhih serta Moderator bisa dikatan sebagai Guru. Mereka hanya membantu merumuskan dan meluruskan jawaban-jawaban dari peserta bahtsul Masail.

Sebagaimana penjelasan pada bab II tentang karakteristik pembelajaran kontekstual yang disebutkan ada tujuh :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konstrukvisme
2. Menemukan (*inquiry*)
3. Bertanya
4. Masyarakat Belajar
5. Pemodelan
6. Refleksi dan
7. Penilaian yang sebenarnya

Maka, kegiatan Bahtsuil Masail dapat dikatan sebagai pembelajarn kontekstual dengan penjelasan sebagai berikut.

Selama proses Bahtsul Masail santri mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui ta'bir dari kitab-kitab salaf yang dijadikan rujukan dan menghubungkannya dengan pengalaman-pengalam mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Santri yang sebagai peserta Bahtsul Masail juga menemukan sendiri pemahaman tentang materi-materi yang dipelajari melalui pengamatan terhadap masalah-masalah yang dibahas sekaligus santri menemukan solusi dari materi tersebut sebagai jawaban dari persoalan yang dibahas. Dalam Bahtsul Masail santri juga dituntut untuk sedalam mungkin memahami materi atau persoalan yang sedang dibahas. Untuk bisa memahaminya para santri dapat bertanya kepada yang lainnya sehingga antara ta'bir yang digunakan sesuai dengan persoalan yang dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap kelompok dalam Bahtsul Masail terdiri dari tiga orang anak. Ketiga santri tersebut saling bekerja sama untuk menyamakan persepsi dan menyatukan pemahaman terhadap persoalan yang akan dikaitkan dengan ta'bir atau kitab salaf. Mulai dari proses menyamakan persepsi persoalan sampai nanti waktu Bahtsul Masail berlangsung ketiga santri tersebut saling melengkapi dan membantu dalam masyarakat belajar.

Seorang yang bertugas menjadi mushohhih atau perumus adalah mereka yang kompeten dibidangnya. Bahkan kadang dalam Bahtsul Masail mushohhih didatangkan dari luar pondok untuk dijadikan nara sumber. Dari sini para santri bisa mencontoh atau menjadikan 'model' para mushohhih dan tim perumus karena keahlian mereka dan kedalaman ilmu mereka. Sedangkan refleksi merupakan respon terhadap sesuatu yang baru diterima oleh santri. Santri yang setelah mengikuti Bahtsul Masail merefleksi kembali pemahaman-pemahaman mereka mengenai persoalan yang baru saja dibahas untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi atas pemahamannya sendiri.

Dan yang terakhir adalah penilaian yang dilakukan oleh ustadz terhadap para santri dalam proses Bahtsul Masail adalah bagaimana santri menyampaikan argumennya, ketepatan ta'bir dengan persoalan yang dibahas serta pemahamannya terhadap ta;bir yang diajukan sebagai hujjah.

Dari analisis penulis, dari segi pembelajaran, proses, karakteristiknya bahwa kegiatan Bahtsul Masail yang ada di Pondok Pesantren Al-Muhibbin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahrul 'Ulum Tambakberas jombang adalah termasuk Pembelajarn Kontekstual.

Contoh rumusan masalah yang disertai ta'bir yang pernah dibahas dalam forum Bahtsul Masail di Pondok pesantren Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FORUM BAHTSUL MASAIL

KETETAPAN FORUM BAHTSUL MASAIL PROGRAM PASCA DINIYAH BUMI DAMAI AL-MUHIBBIN PPBU TAMBAKBERAS JOMBANG

tentang:

"WANITA BERTINDAK SEBAGAI KHATIB DAN IMAM DALAM JAMA'AH SHALAT JUMU'AH"

Bismillahirrahmannirrahim

Forum Bahtsul Masa-il Program Pasca Diniyyah Bumi Damai al-Muhibbin Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang pada forum tanggal 29 Pebruari 2010 telah membahas berbagai masalah antara lain mengenai "Wanita bertindak sebagai khatib dan Imam dalam jama'ah shalat Jum'at", setelah:

MEMBACA:

1. **Deskripsi masalah yang diajukan oleh salah satu peserta forum bahtsul masail, yakni:**

   Central News Network America, British Broadcasting Centre Inggris dan beberapa media massa di Indonesia memberitakan pelaksanaan jama'ah shalat Jumu'ah pada tanggal 18 Maret 2005. Ekspose publikasi terfokus pada data keganjilan yang mengekspresikan liberalisasi dalam mengamalkan ajaran ibadah syari'at Islam. Data keganjilan dimaksud mencakup hal-hal sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Lokasi penyelenggaraan jama'ah shalat Jumu'ah (meminjam untuk sementara) sebuah gereja Katedral "Saint John The Divine" di kota Manhattan New York. Fenomena tersebut mengenyampingkan sunnah 'amaliyah yang dikonsensuskan harus di bangunan permanen yang peruntukannya khusus untuk masjid umat Islam;
b. Peserta jama'ah terdiri atas kaum pria dan wanita yang pengaturan shafnya dibuat sejajar dan berbaur tanpa pemisah jarak/penyekat;
c. Jama'ah wanita tanpa mengenakan jilbab sehingga penampilan mereka tanpa busana pelindung rambut kepala (kerudung) atau penutup bagian aurat di atas dada;
d. Yang bertindak sebagai muadzin adalah seorang wanita bernama Sueyhla al-'Attar yang saat mengumandangkan adzan tanpa berjilbab; dan
e. Bertindak sebagai pembaca khutbah Jumu'ah serta merangkap imam : Doktor Amina Wadud yang tidak berjilbab juga.

2. Soal yang diajukan oleh yang bersangkutan berdasar atas deskripsi masalah tersebut, mencakup:

1. Bagaimana hukumnya melakukan shalat Jum'at di dalam gereja?
2. Adakah qaul (pendapat) fuqaha' yang memperbolehkan wanita menjadi Imam dalam shalat Jum'at ?

MENIMBANG:

1. Bahwa identitas Dr. Amina Wadud adalah penganut faham *gender equality* versi peradaban negara Barat yang sekuler. Faham tersebut memandang sejajar pria dan wanita, tidak ada hak istimewa atas dasar jenis kelamin, melainkan berdasarkan kemampuan personal. Klaim kesejajaran tersebut bila memasuki wilayah otoritas keagamaan bisa bertendensi kesombongan (arogansi) feminisme sebagai logika hukum agama. Bukankah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan olah raga, ruang privasi untuk buang air (*pertoiletan*) dan sejenisnya telah tersepakati adanya diskriminasi gender;

2. Bahwa oleh karena itu, forum Bahtsul Masa-il Program Pasca Diniyyah Madrasah al-Muhibbin PPBU perlu memberikan kejelasan hukum dari kejadian termaksud.

MEMPERHATIKAN:

1. Usulan Peserta Forum Bahtsul Masa-il program Pasca Diniyah Al-Muhibbin;
2. Rumusan Dewan Perumus Forum Bahtsul Masa-il program Pasca Diniyah Al-Muhibbin;
3. Tashhih Dewan Mushahhih Forum Bahtsul Masa-il program Pasca Diniyah Al-Muhibbin.

MENGINGAT:

1. Bahwa pada dasarnya seluruh belantara dunia ini telah difungsikan oleh Allah swt. menjadi hamparan guna pelaksanaan aktifitas termasuk diantaranya sebagai masjid (tempat shalat). Hal ini berdasarkan sejumlah dalil antara lain;
   a. Firman Allah swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 22:

   الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً

   "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap"

   b. Hadits Nabi nomor indeks 11919 dalam koleksi Musnad Imam Ahmad:

   قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْحَمَّامَ وَالْمَقْبَرَةَ.

   c. Hadits Nabi nomor indeks 4446 dalam koleksi Sunan al-Baihaqi:

   قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ الْحَمَّامَ وَالْمَقْبُرَةَ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hadits Nabi nomor indeks 4446 dalam koleksi Sunan ad-Daru Quthni:

قَالَ جُعِلَتِ الأَرْضُ كُلُّهَا لَنَا مَسْجِدًا وَتُرْبَتُهَا طَهُوْرًا.

2. Bahwa pelaksanaan shalat Jum'at pelaksanaannya diharuskan dalam sebuah komunitas penduduk/ perkampungan yang dinyatakan dengan adanya bangunan-bangunan tempat tinggal atau selainnya. Hal ini berdasarkan keterangan dalam kitab **Hasyiyah I'anatut Thalibin, vol. 2, h. 59:**

ثَالِثُ شُرُوْطِ صِحَّةِ الْجُمْعَةِ وُقُوْعُهَا بِمَحَلٍّ مَعْدُوْدٍ مِنَ الْبَلَدِ. الْمُرَادُ بِالْبَلَدِ أَبْنِيَةُ أَوْطَانِ الْمُجْتَمِعِيْنَ سَوَاءٌ كَانَتْ بَلَدًا أَوْ قَرْيَةً أَوْ مِصْرًا.

3. Bahwa tempat peribadatan agama lain, termasuk di dalamnya agama nasrani, dianggap sebagai salah satu tempat berkumpulnya saithan. Sebagaimana yang terungkap dalam kitab **Al-Minhajul Qawim, vol. 1, h. 256:**

وَ فِي الْكَنِيْسَةِ وَهِيَ مُتَعَبَّدُ الْيَهُوْدِ وَ فِي الْبِيْعَةِ وَهِيَ مُتَعَبَّدُ النَّصَارَىْ وَغَيْرِهِمَا مِنْ سَائِرِ أَمْكِنَةِ الْمَعَاصِيْ كَالسُّوْقِ لِأَنَّهَا مَأْوَى الشَّيَاطِيْنِ كَالْحَمَّامِ.

4. Bahwa terdapat sejumlah pendapat *Fuqaha'* (pakar hukum Islam), yang melarang, dalam rambu-rambu ***makruh***, melaksanakan shalat dalam sebuah gereja. Hal ini diataranya dapat dijumpai dalam:

a. Hasyiyah al-Bujairami, vol. 4, h. 467/ Al-Iqna', vol. 1, h. 152:

وَتُكْرَهُ الصَّلَاةُ فِي الْأَسْوَاقِ وَالرِّحَابِ الْخَارِجَةِ عَنْ الْمَسْجِدِ ، وَفِي الْحَمَّامِ وَلَوْ فِي مَسْلَخِهِ ، وَفِي الطَّرِيقِ فِي الْبُنْيَانِ دُونَ الْبَرِّيَّةِ ، وَفِي الْمَزْبَلَةِ وَنَحْوِهَا كَالْمَجْزَرَةِ ، وَفِي الْكَنِيسَةِ وَهِيَ مَعْبَدُ النَّصَارَى ، وَفِي الْبِيعَةِ بِكَسْرِ الْبَاءِ وَهِيَ مَعْبَدُ الْيَهُودِ وَنَحْوِهِمَا مِنْ أَمَاكِنِ.

b. Al-Majmu' Syarhul Muhadzab, vol. 3, h. 158:

(فرع) تُكْرَهُ الصَّلَاةُ فِي الْكَنِيْسَةِ وَالْبِيْعَةِ حَكَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَمَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bahwa larangan yang berbentuk hukum makruh pada kasus di atas mengarah pada tempat pelaksanaan shalat, bukan pada shalat itu sendiri. Dalam khazanah *legal theory* (ushul fiqih) hukum Islam berlaku kaidah:

   اَلنَّهْيُ إِنْ كَانَ لِأَمْرٍ خَارِجٍ عَنْهَا (اي عَيْنِ الْعِبَادَةِ) غَيْرِ لاَزِمٍ لَهَا لاَ يَقْتَضِيْ فَسَادَ الْمَنْهِي عَنْهُ.

   "Larangan yang tertuju pada unsur eksternal dan tidak mempunyai konsekwensi logis (kelaziman) dari suatu ibadah sama sekali tidak berpengaruh pada ketidak absahan pada hal yang dilarang".

6. Bahwa terdapat sejumlah dalil yang melarang seorang wanita berstatus imam terhadap laki-laki dalam hal shalat. Hal ini berdasarkan pada sabda Rasulullah saw sewaktu menyampaikan khutbah di depan sahabatnya, sebagaimana yang terekam dalam koleksi **Sunan Ibnu Majah vol. 1, h. 343**:

   أَلاَ لاَ تَـؤُمَّـنَّ اِمْرَأَةٌ رَجُـلاً.

   "Camkanlah, sangat tidak diperkenankan seorang wanita menjadi imam laki-laki".

7. Bahwa terdapat pendapat ulama yang melarang seorang wanita berstatus imam terhadap laki-laki dalam hal shalat. Hal ini tercantum dalam kitab, diantaranya:

   a. Bidayatul Mujtahid, vol. 1, h. 145:

   الْمَسْأَلَةُ الرَّابِعَةُ :اخْتَلَفُوْا فِي إِمَامَةِ الْمَرْأَةِ. فَالْجُمْهُوْرُ عَلَى أَنَّهُ لاَ يَجُوْزُ أَنْ تَؤُمَّ الرِّجَالَ.

   b. Al-Majmu' Syarhul Muhadzab, vol. 4, h. 254:

   لاَ تَجُوْزُ صَلاَةُ رَجُلٍ بَالِغٍ وَلاَ صَبِيٍ خَلْفَ امْرِأَةٍ حَكَاهُ عَنْهُمْ الْقَاضِيْ أَبُوْ الطَّيِّبِ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fathul Wahhab, vol. 1, h. 111:

وَلاَ يَصِحُّ اِقْتِدَاءُ غَيْرِ أُنْثَى مِنْ ذَكَرٍ وَخُنْثَى بِغَيْرِ ذَكَرٍ مِنْ أُنْثَى وَخُنْثَى وَإِنْ جُهِلَ حَالُهُمَا.

8. Bahwa juga terdapat sejumlah dalil yang menyatakan bahwa Rasulullah saw perkenan kepada Umi Waraqah guna mengimami shalat anggota rumahnya. Hal ini tercantum dalam koleksi:

a. Sunan Abi Dawud, vol. 1, h. 230:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُهَا فِى بَيْتِهَا وَجَعَلَ لَهَا مُؤَذِّنًا يُؤَذِّنُ لَهَا وَأَمَرَهَا أَنْ تَؤُمَّ أَهْلَ دَارِهَا. قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا رَأَيْتُ مُؤَذِّنَهَا شَيْخًا كَبِيرًا.

b. Sunan al-Baihaqi al-Kubra, vol. 3, h. 130:

وَكَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَهَا أَنْ تَؤُمَّ أَهْلَ دَارِهَا.

9. Bahwa terdapat pula pendapat pakar hukum Islam yang memperkenankan seorang wanita berposisi sebagai imam bagi makmum laki-laki. Hal ini tercantum dalam kitab, diantaranya:

a. Bidayatul Mujtahid, vol. 1, h. 145:

وَشَذَّ أَبُوْ ثَوْرٍ وَالطَّبَرِيُّ فَأَجَازَا إِمَامَتَهَا عَلَى الإِطْلاَقِ.

b. Subulus Salam, vol. 2, h. 34:

الْحَدِيْثُ دَلِيْلٌ عَلَى صِحَّةِ إِمَامَةِ الْمَرْأَةِ أَهْلَ دَارِهَا، وَإِنْ كَانَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ، فَإِنَّهُ كَانَ لَهَا مُؤَذِّنٌ وَكَانَ شَيْخاً كَمَا فِي الرِّوَايَةِ، وَالظَّاهِرُ أَنَّهَا كَانَتْ تَؤُمُّهُ وَغُلاَمَهَا وَجَارِيَتَهَا، وَذَهَبَ إِلَى صِحَّةِ ذَلِكَ أَبُوْ ثَوْرٍ وَالْمُزَنِّيُ وَالطَّبَرِيُّ.

10. Terdapat keterangan yang menegaskan bahwa perilaku Umi Waraqah yang berposisi sebagai imam dalam hadits tersebut terbatas pada shalat tarawih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan syarat tidak dijumpai laki-laki yang menghafal al-Qur'an. Hal ini terdapat dalam kitab **Nailul Authar, vol. 3, h. 199:**

وَأَجَازَ الْمُزَنِّيُ وَأَبُوْ ثَوْرٍ وَالطَّبَرِيُّ إِمَامَتَهَا فِي التَّرَاوِيْحِ إِذَا لَمْ يَحْضُرْ مَنْ يَحْفَظُ الْقُرْآنَ.

11. Bahwa Imam Ad-Daruquthniy (w. 385 H) optimis bahwa redaksi utuh matan hadis di atas terbaca "wa adzina lahu an taumma nisa-a ahliha" seperti disitir oleh al-Syaukani dalam **Nailul Authar, vol. 3, h. 199:**

وَقَالَ الدَّارُقُطْنِيِّ: إِنَّمَا أَذِنَ لَهَا أَنْ تَؤُمَّ نِسَاءٌ أَهْلَ دَارِهَا.

12. Bahwa setelah melihat status hukum hadits, tersimpulkan beberapa point berikut ini:
    a. Ibnu Khuzaimah (w. 311 H) menilai shahih hadis koleksi Abu Dawud (vide : al-Syaukani, Naylu al-Awthar, III : 187);
    b. Imam al-Hakim al-Naysaburi (w. 405 H) mengakui ketiadaan hadis serupa dengan transmisi musnad selain melalui jalur Walid bin Juma'i;
    c. Muhammad Muhyiddin Abdu al-Hamid (dosen universitas al-Azhar yang meneliti naskah Sunan Abu Dawud) menyoroti keberadaan Walid bin Abdullah bin Juma'i, karena seperti Imam al-Mundziri (w. 656 H) amat menggaris bawahi celaan kritikus hadis kepadanya;
    d. Yahya ibnu Said al-Qathan (w. 198 H) amat menyoroti keberadaan Walid bin Juma'i dan Abdu al-Rahman bin Khallad sebagai orang yang tidak diketahui oleh masyarakat umum perihal kondisi kesehariannya (*majhul al-hal*);
    e. Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) menggolongkan Abdu al-Rahman al-Khallad (indeks 3963) sebagai figur yang majhul al-hal, sedang Walid bin Abdillah bin Juma'i al-Zuhri (indeks 7713) sebagai tokoh hadis yang diindikasikan berfaham Syi'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk kedua orang yang merupakan rangkaian sanad Abu Dawud dan al-Bayhaqiy, penetrasi yang ditawarkan antara lain selalu merujuk argumentasi bahwa kedua orang yang disorot sebagai pangkal pelemah sanad hadis, yakni Walid bin Juma'i dan Abdu al-Rahman bin Khallad, karena keduanya termasuk periwayat hadis yang biasa mendukung sanad-sanad Imam Muslim (w. 261 H). Tercatat hanya Ibnu Hibban (w. 354 H) yang menilai ketsiqahan kedua periwayat tersebut tanpa menyertakan data pendukung (vide : Syamsu al-Haqq Abadi, 'Aunu al-Ma'bud syarah Sunan Abi Dawud, II : 302).

13. Bahwa setelah dilakukan kritik matan hadits, tersimpulkan beberapa poin berikut ini:
    a. Wanita muslimah dibenarkan berposisi sebagai imam shalat dalam berjama'ah yang seluruh anggota jama'ahnya hanya terdiri dari kaum wanita;
    b. Penyelenggaraan shalat fardhu berjama'ah khusus diikuti kaum wanita berikut kedudukan wanita selaku imam dalam jama'ah tersebut, sumber pengaturannya diperoleh dari Rasulullah Saw;
    c. Amat valid kadar informasi bahwa penyelenggaraan jama'ah shalat kaum wanita yang diimami oleh seorang wanita (dhi. Ummu al-Mu'minin Aisyah ra) sepanjang shalat di bulan Ramadhan;
    d. Wanita tidak dibenarkan berposisi sebagai imam jama'ah yang diikuti kaum pria. Persepsi hukum tersebut didukung oleh mayoritas fuqaha, termasuk ulama *ahlu al-bait* (*al-'itrah*), mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i. Argumentasi yang melandasi antara lain : mutu hadis Ummu Waraqah dari kajian sanadnya dha'if, berikut matannya yang diduga terjadi kerancuan (*idhtirab*). Selebihnya kejadian yang amat kasuistik (*waqi'ah 'ainiyah*) tersebut mansukh oleh fakta ketiadaan kejadian serupa berulang sepanjang masa hidup Nabi Saw dan periode Khulafa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Rasyidin. Penolakan Ibnu al-Hammam terhadap klaim nasakh ternyata ditujukan pada penghapusan jama'ah kaum wanita yang diimami oleh seorang wanita;

e. Hanya sebatas Abu Tsawri, al-Muzanni (ulama Syafi'iyah) dan al-Thobari yang mengesahkan wanita bertindak sebagai imam shalat *Tarawih* manakala di lingkungan mereka sulit mengedepankan pria penghap al al-Qur'an (vide : al-Shan'aniy, Subul al-Salam, II : 29).

14. Bahwa terdapat satu adagium dalam legal maxim (kaidah fiqih) hokum islam yang berbunyi:

لاَ يُنْكَرُ الْمُخْتَلَفُ فِيْهِ وَإِنَّمَا يُنْكَرُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهِ.

"Keberagaman pendapat tentang hukum yang masih diperselisihkan tidak dapat dinistakan. Sedangkan pendapat yang dinistakan adalah pendapat (yang berlawanan) terkait dengan hukum yang telah tercapai kata ijma'(kesepakatan ulama')".

MEMUTUSKAN:

MENETAPKAN:

Forum Bahtsul Masa-il Program Pasca Diniyah Madrasah al-Muhibbin PPBU Tambakberas menetapkan tentang "pelaksanaan shalat Jum'at bagi karyawan pabrik" sebagai berikut:

1. Pelaksanaan shalat Jum'at dalam gereja berhukum makruh dengan kemakruhan yang tidak mengarah pada pembatalan shalat Jum'at;
2. Tidak terdapat *qaul* (pendapat) *fuqaha'* yang membenarkan seorang wanita berposisi sebagai imam dari makmum laki-laki dalam shalat Jum'at;
3. Pendapat yang diutarakan oleh Abu Tsauri, Al-Muzanni dan Al-Thabari mengenai keabsahan seorang wanita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak sebagai imam laki-laki diarahkan keberlakuannya hanya untuk imam shalat *Tarawih* manakala di lingkungan mereka sulit mengedepankan pria penghapal al-Qur'an.

Ditetapkan di: **Jombang**

Pada Tanggal: **01 Maret 2010**

PENGURUS FORUM BAHTSUL MASA-IL PROGRAM PASCA DINIYAH MADRASAH AL-MUHIBBIN PPBU TAMBAKBERAS,

Ketua,	**Sekretaris,**
Ttd.,	Ttd.,
M. HISYAM ASY'ARI	**M. AWAD SYAHID**

PESERTA FORUM BAHTSUL MASAIL:

- **DEWAN MUSHAHIH:**
  1. M. BADRUS SALAM (Ketua)
  2. MIFTAHUL 'ULUM, S.HI (Anggota)
- **DEWAN MUHARRIR:**
  1. MOCH. NUR CHOLIS (Ketua Merangkap Anggota)
- **MODERATOR:** M. TAJUL MAFAKHIR
- **NOTULEN:** M. AWAD SYAHID
- **ANGGOTA:** Seluruh siswa program Pasca Diniyyah Madrasah Al-Muhibbin;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bahtsul Masa'il

Dalam sebuah kegiatan kadang ditemukan hambatan-hambatan atau kendala, begitu pula dalam kegiatan Bahtsul Masail yang ada di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum. Ada banyak factor yang menjadi penghambat proses pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail seperti yang diungkapkan oleh Ustadz. Iwan sebagai penanggung jawab Bahtsul Masail di Pondok Al-Muhibbin. Beliau berkata bahwa salah satu factor penghambat pelaksanaan Bahtsul Masail adalah dikarenakan kurang minatnya santri dan sering kali mereka tidak mendukung pelaksanaan Bahtsul Masail[86]. Dari hasil interview penulis baik dengan Pengurus Pondok, Dewan Asatidz, Alumni, santri senior dan para santri sendiri.

factor penghambat pelaksanaan Bahtsul Masail di lingkungan Pondok Pesantren Al-Muhibbin adalah sebagai berikut :

1. Kurang minatnya para santri, karena tidak ditunjang oleh kurikulum kitab yang berjenjang, serta tidak ada waktu khusus untuk bermusyawarah terhadap kitab tersebut.
2. Kurang siapnya santri dalam melaksanakan kegiatan Bahtsul Masail[87], ini dikarenakan para santri belum secara mendalam memahami isi dari kitab kuning yang dijadikan rujukan dalam kegiatan Bahtsul Masail.

---

[86] . wawancara dengan ust. Iwan sebagai penanggung jawab bahtsul masail pada tgl. 26 juni
[87] . wawancara dengan ust. Nurul Huda sebagai santri senior pada tanggal 02 juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keterbatasan pembimbing dalam mendampingi para santri yang akan mengikuti kegiatan Bahtsul Masail. Karena santri yang ikut kegiatan Bahtsul Masail adalah santri dari pendidikan yang berbeda. Baik pada pendidikan madrasah diniyahnya maupun secara formal serta tingkatannya.
4. Budaya Bahtsul Masail yang belum mengakar dalam Pondok Pesantren Al-Muhibbin dan di lingkungan Pondok Bahrul 'Ulum pada umumnya[88].
5. Pelaksanaan Bahtsul Masail seringkali bersamaan dengan aktifitas lain yang para santri lebih tertarik[89].
6. Tidak adanya gairah para santri untuk melestarikan dan menjaga adat warga 'NU" dalam memutuskan hukum. Karena yang telah diketahui bahwa forum Bahtsul Masail ini adalah awal kemunculannya dimulai dari organisasi keagamaan Nahdlatul 'Ulama. Dan dilanjutkan oleh pesantren yang berafiliasi dengan organisasi tersebut[90].
7. Lingkungan santri yang kurang mendukung. Santri yang dalam kategori 'pintar' kurang bisa memberikan pengaruh dan mendorong santri yang lain untuk mengadakan musyawarah dalam bentuk Bahtsul masail.

Sedangkan factor yang mendukung pelaksanaan Bahtsul Masail dari hasil wawancara penulis dengan berbagai pihak adalah sebagai berikut :

---

[88] . wawancara dengan ust. Mufid sebagai guru pengajar madrasah diniyah pada tanggal 05 juni 2011

[89] . wawancara dengan bapak nur cholis sebagai ketua pondok pada tgl. 05 juni 2011

[9090] . *wawancara dengan bapak. Misbahul huda sebagai pengurus bahtsul masail periode 2005-2006 pada tanggal 04 juni 2011*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Program Diniyah yang mendukung seperti adanya pelajaran fiqh dan *qira'atul kutub*. Karena materi atau masalah yang dibahas dalam forum Bahtsul Masail tidak lepas dari persoalan-persoalan dan ruang lingkup Fiqh. Dan dengan adanya materi *qira'atul kutub*, santri memiliki modal untuk bisa memahami isi dari kitab kuning. Juga bisa dijadikan alat untuk mengasah kemampuannya dalam membaca kitab kuning[91].
2. Adanya perpustakaan yang memadai[92]. Saat ini di Pondok Pesantren Al-Muhibbin sudah ada perpustakaan yang didalamnya terdapat banyak koleksi kitab kuning. Sehingga para santri tidak begitu kesulitan didalam mencari *ta'bir,* atau dalil yang akan dijadikan rujukan dalam forum Bahtsul Masail.
3. Permasalahan yang actual dan terkini. Ini juga menjadi factor yang mendukung para santri untuk melaksanakan kegiatan Bahtsul Masail. Karena kadang santri merasa tertarik dan termotivasi dengan permasalahan yang akan dibahas dalam forum Bahtsul Masail. Seperti bagaimana hukum menggunakan *Facebook* dan lain sebagainya.
4. Adanya warnet yang ada dilingkungan Pondok pesantren Al-Muhibbin. Karena bagaimanapun santri selalu dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Sehingga adanya warnet juga bisa mendukung

---

[91] . wawancara dengan bapak nur cholis sebagai ketua pondok pada tanggal 05 juni 2011

[92] . wawancara dengan bapak kholidul akhwan sebagai ustadz madrasah diniyah pada tanggal 24 juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mempermudah santri dalam memecahkan persoalan yang diajukan dalam forum Bahtsul Masail yang sifatnya dinamis.

5. Adanya pengajian ibu-ibu, yang dilaksanakan setiap Ahad Legi dan diasuh oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhibbin, KH. Moch. Jamaluddin Achmad. Pengajian ini dilaksanakan bakda duhur di masjid Al-Muhibbin. Sebelum memulai memberikan pengajian KH. Jamaludin biasanya membahas persoalan-persoalan yang diajukan oleh jama'ah. Persoalan-persoalan atau masalah-masalah inilah yang nantinya akan dibahas dalam forum Bahtsul Masail oleh Santri Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum.
6. Bahtsul Masail sebagai wahana untuk mengasah kompetensi santri dalam kajian kitab dan sebagai media untuk belajar bermusyawarah.
7. Adanya perhatian dari pengurus Pondok terhadap pengembangan intelektualiotas santri yang berupa Bahtsul Masail.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pelaksanaan penelitian dan rumusan-rumusan penelitian, maka dari pembahasan mengenai *'Kegiatan Bahtsul Masail Santri di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang Dalam Prespektif Pembelajaran Kontekstual'*, peneliti mengambil beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan rumusan masalah meliputi :

1. Bahtsul Masail Sebagai bentuk dari Pembelajaran Kontekstual

Pada hakikatnya pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual juga memiliki beberapa komponen dan karakteristik yaitu, konstruktivisme, *inquiry* (menemukan), *Questioning* (Bertanya), *Learning Community* (Masyarakat belajar), *Modeling* (Pemodelan), *Reflection* (Refleksi), dan *Authentic Assessment* (Penilaian yang sebenarnya).

Sedangkan Bahtsul Masail adalah forum yang membahas beberapa persoalan yang timbul di masyarakat yang belum diketahui hukumnya (hala-haram) dan dicarikan solusinya berdasarkan kitab-kitab salaf yang dirumuskan oleh para 'Ulama salaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Bahtsul Masail ada dua permasalahan yang dibahas. Pertama, yang sifatnya *waqi'iyyah* (kontemporer) dan kedua *maudlu'iyyah* (tematik). Dalam pelaksanaan Bahtsul Masail selalu melibatkan beberapa orang dan mereka juga memiliki kewenangan sendiri-sendiri. Ada istilah Mushohhih, Tim perumus, Ta'bir dan lain-lain.

Mushohhih bertugas mempertimbangkan serta mentashih jawaban dan memberikan arahan pada peserta Bahtsul Masail dan Tim Perumus. Sedangkan Tim perumus bertugas merumuskan jawaban dan ta'bir (dalil) pendukung serta meluruskan jawaban dari peserta Bahtsul Masail yang dianggap menyimpang. Ta'bir atau dalil atau hujjah daro peserta Bahtsul Masail yang diambilkan dari kitab-kitab salaf diserahkan pada Tim Perumus, kemudian oleh Tim perumus diseleksi untuk dicarikan jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Selama Bahtsul Masail berlangsung santri lebih aktif dalam forum untuk mendiskusikan jawaban –jawaban yang diajukan dengan menyampaikan argument-argumen dari ta'bir yang dimiliki. Santri dituntut untuk bisa memahami persoalan yang dibahas sehingga santri benar-benar masuk dan mandalami persoalan tersebut.

Dari sini, melihat pengertian dan karakteristik Pembelajaran Kontekstual, bahwa kegiatan Bahtsul Masail yang ada di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang bisa dikatakan sebagai bentuk dari Pembelajaran Kontekstual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor- faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Bahtsul Masail

Faktor yang menghambat pelaksanaan Bahtsul Masail adalah :

1. Kurang minatnya para santri, karena tidak ditunjang oleh kurikulum kitab yang berjenjang, serta tidak ada waktu khusus untuk bermusyawarah terhadap kitab tersebut.
2 Kurang siapnya santri dalam melaksanakan kegiatan Bahtsul Masail, ini dikarenakan para santri belum secara mendalam memahami isi dari kitab kuning yang dijadikan rujukan dalam kegiatan Bahtsul Masail.
3. Keterbatasan pembimbing dalam mendampingi para santri yang akan mengikuti kegiatan Bahtsul Masail. Karena santri yang ikut kegiatan Bahtsul Masail adalah santri dari pendidikan yang berbeda. Baik pada pendidikan madrasah diniyahnya maupun secara formal serta tingkatannya.
4. Budaya Bahtsul Masail yang belum mengakar dalam Pondok Pesantren Al-Muhibbin dan di lingkungan Pondok Bahrul 'Ulum pada umumnya.
5. Pelaksanaan Bahtsul Masail seringkali bersamaan dengan aktifitas lain yang para santri lebih tertarik.
6. Tidak adanya gairah para santri untuk melestarikan dan menjaga adat warga 'NU" dalam memutuskan hukum. Karena yang telah diketahui bahwa forum Bahtsul Masail ini adalah awal kemunculannya dimulai dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi keagamaan Nahdlatul 'Ulama. Dan dilanjutkan oleh pesantren yang berafiliasi dengan organisasi tersebut.

7. Lingkungan santri yang kurang mendukung. Santri yang dalam kategori 'pintar' kurang bisa memberikan pengaruh dan mendorong santri yang lain untuk mengadakan musyawarah dalam bentuk Bahtsul masail.

Sedangkan faktor yang mendukung pelaksanaan Bahtsul Masail adalah sebagai berikut :

1. Program Diniyah yang mendukung seperti adanya pelajaran fiqh dan *qira'atul kutub*. Karena materi atau masalah yang dibahas dalam forum Bahtsul Masail tidak lepas dari persoalan-persoalan dan ruang lingkup Fiqh. Dan dengan adanya materi *qira'atul kutub*, santri memiliki modal untuk bisa memahami isi dari kitab kuning. Juga bisa dijadikan alat untuk mengasah kemampuannya dalam membaca kitab kuning.
2. Adanya perpustakaan yang memadai. Saat ini di Pondok Pesantren Al-Muhibbin sudah ada perpustakaan yang didalamnya terdapat banyak koleksi kitab kuning. Sehingga para santri tidak begitu kesulitan didalam mencari *ta'bir,* atau dalil yang akan dijadikan rujukan dalam forum Bahtsul Masail.
3. Permasalahan yang actual dan terkini. Ini juga menjadi factor yang mendukung para santri untuk melaksanakan kegiatan Bahtsul Masail. Karena kadang santri merasa tertarik dan termotivasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang akan dibahas dalam forum Bahtsul Masail. Seperti bagaimana hukum menggunakan *Facebook* dan lain sebagainya.

4. Adanya warnet yang ada dilingkungan Pondok pesantren Al-Muhibbin. Karena bagaimanapun santri selalu dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Sehingga adanya warnet juga bisa mendukung untuk mempermudah santri dalam memecahkan persoalan yang diajukan dalam forum Bahtsul Masail yang sifatnya dinamis.
5. Adanya pengajian ibu-ibu, yang dilaksanakan setiap Ahad Legi dan diasuh oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhibbin, KH. Moch. Jamaluddin Achmad. Pengajian ini dilaksanakan bakda duhur di masjid Al-Muhibbin. Sebelum memulai memberikan pengajian KH. Jamaludin biasanya membahas persoalan-persoalan yang diajukan oleh jama'ah. Persoalan-persoalan atau masalah-masalah inilah yang nantinya akan dibahas dalam forum Bahtsul Masail oleh Santri Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum.
6. Bahtsul Masail sebagai wahana untuk mengasah kompetensi santri dalam kajian kitab dan sebagai media untuk belajar bermusyawarah.
7. Adanya perhatian dari pengurus Pondok terhadap pengembangan intelektualitas santri yang berupa Bahtsul Masail.

B. Saran

Dari kelemahan-kelemahan yang ada pada proses pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Ulum Tambakberas Jombang dalam prespektif Pembelajaran Kontekstual, maka penulis memberikan saran sebagai berikut::

1. Para pengurus untuk mengembangkan kurikulum madrasah diniyah yang bisa menopang pelaksanaan Bahtsul Masail. Sehingga para santri tidak kesulitan didalam memahami kitab-kitab salaf.
2. Dewan asatidz madrasah diniyah agar mendorong para santri dan mendukung pelaksanaan Bahtsul Masail. Kegiatan Bahtsul Masail yang merupakan kegiatan ekstra perlu adanya dukungan dari asatidz. Karena asatidz memiliki peran yang signifikan didalam membentuk kepribadian santri.
3. Selama proses pembelajaran perlu adanya evaluasi dari segi kemampuan dan keaktifan santri. Ini agar para santri dididik untuk menjadi santri yang disiplin. sehingga hasil yang didapatkan dan yang diperoleh oleh santri bisa dirasakan sendiri oleh santri.
4. Meng-konsep program Bahtsul Masail secara matang. Karena kegiatan Bahtsul Masail sangat membantu santri didalam memahami kitab-kitab klasik. Disamping itu kegiatan Bahtsul Masail juga sebagai tradisi pesantren salaf dalam mengembangkan keilmuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, HM. 1980. *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang).

Arikunto, Suharsismi. 2006. *Prosedur-Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta).

Burhanuddin, Jajat. & Dira Afriyanti. 2006. *Mencetak Muslim Modern Peta pendidikan islam di Indonesia* (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada).

Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (contextual teaching learning)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah).

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset).

Hadi, Nur. dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: UM Press).

Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara).

Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran,* (Bandung: Refika Aditama).

Harist, Busyairi. 2006. *Dakwah Kontekstual,* sebuah refleksi pemikiran islam kontemporer (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Hamdi, Sulaiman. 1990. *Kamus Bahasa Arab Populer* (Semarang: Toha Putra).

Haedari, HM. Amin. Dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrohim, Syekh ibn Ismail. tt. *Syarh al-Ta'lim wa al-Muta'allim li Al-Zarnuji* (Indonesia : Dar Al-Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah)

Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Mizan Learning Center).

J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual* konsep dan aplikasi (Bandung: PT. Refika Aditama)

Margono,S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:).

Masyhud, Shulton. dan Moh. Khusnurdilo. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka)

Majid, Nurcholis. tt. *Bilik-bilik Pesantren.* (Jakarta: Dian Rakyat)

Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual,* (Jakarta: Bumi Aksara)

Masyhuri, A. Aziz. 2004. *Masalah Keagamaan Hasil Muktamar dan Munas Alim Ulama Nahdlatul 'Ulama 1926-2000,* (Jakarta: Qultim Media)

Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Masyhud, Shulthon dan Moh. Khusnurdilo. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka).

Margono. 1997. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Mursyid & Saekan. *Ctl Dalam PAI*, (http//samrit-amq.blog spot.com) diakses pada tgl 29 mei 2011.

Pesantren, Pondok dan Madrasah Diniah. 2003. *Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Islam)

PWNU. 1982. *Petunjuk Pelaksanaan Bahtsul Masa'il* (Surabaya: PWNU)

Qomar, Mujamil. tt. *Pesantren,* dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi (Jakarta: Erlangga).

Qoyyum Said, Ridwan. 2004. *Rahasia Sukses Fuqoha'* (Kediri: Mitra gayatri).

Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: Kencana)

Suharto, Babun. 2001. *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya:

Soemanto, Wasty. 2006. *Psykologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta).

Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Rineka Cipta: Jakarta).

Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial & Pendidikan* (Yogyakarta: Andi offset).

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan:Pendidikan Kuantitaif, Kulaitatif dan RAD* (Bandung: Alfabeta).

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)

Soekanto, Soerjono. 1986. *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Rineka Cipta)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: BumiAksara)

Wahid, Marzuki. dkk. 1999. *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah)

Zahro, Ahmad. 2004. *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LKiS)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id